

ABSTRAK

SITI KHOLIHAH RITONGA (10 PEDI 1902). PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN BANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MATERI RUKUN ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran tematik dan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguasai rukun Islam. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan data-data dikumpulkan melalui empat langkah, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas I A MIN Medan dengan jumlah 39 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014. Data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data kuantitatif diambil dari tes dan data kualitatif diambil dari lembar observasi, catatan harian dan dokumentasi .

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan pada hasil belajar siswa dalam menguasai rukun Islam. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil ujian pre-test siswa yakni 55,51, nilai rata-rata siswa pada hasil ujian post test siklus pertama yakni 70,38 dan hasil tes siswa pada post test siklus kedua adalah 92,43. Kemudian, persentase siswa yang mendapat skor di atas 75 pada pre-test adalah 2,56 %, artinya pada pre test siswa yang mendapat skor di atas 75 ada 2 siswa. Persentase keberhasilan untuk post test siklus pertama adalah 17,94%, ini menunjukkan bahwa dalam post test siklus pertama adalah 7 siswa yang mendapat skor di atas 75. Dan persentase keberhasilan pada post test siklus kedua adalah 89,74%, ini menunjukkan bahwa dalam post test siklus kedua ada 35 siswa dari 39 siswa yang mendapat skor di atas 75. Ini berarti bahwa ada peningkatan dari pre test ke post test I, yaitu 15,38 % dan dari post test siklus I ke post test siklus kedua yakni 71,80%. Data di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dan media audiovisual efektif dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam menguasai rukun Islam meningkat dengan menerapkan pembelajaran tematik dan media audiovisual.

Peneliti menggunakan rumus t_{test} untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan perhitungan, dapat dilihat bahwa koefisien t_{count} adalah 17,42 dan t_{table} untuk $df = N - 1 = 38$, dengan tingkat $\alpha = 0,05$ adalah 2,02. Ini berarti bahwa koefisien t_{count} (17,42) > t_{table} (2,02). Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Menurut temuan, H_a menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik dan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguasai rukun Islam.

ABSTRACT

SITI KHOLIJA RITONGA (10 PEDI 1902). PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN BANTUAN MEDIA AUDIOVISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MATERI RUKUN ISLAM PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN.

The aim of this research was to find out the students' achievement before and after implementing of thematic learning and audiovisual media to increase students' achievement in mastering pillars of Islam. This research was conducted in classroom action research and the data was collected through four steps, namely plan, action, observation and reflection. The subject of this research was 39 students at grade I A of MIN Medan in academic year 2013/2014. The quantitative and qualitative data were used to analyze the data in this research. The quantitative data was taken from the test and qualitative data was taken from observation sheet, diary note and documentations.

The result of the analysis showed that there was an improvement on the students' achievement in mastering pillars of Islam. It could be seen from the mean of the students' test result in pre-test which was 55,51, the mean of the students' test result in post test of first cycle which was 70,38 and the students' test result in post test of second cycle was 92,43. Then, the percentage of the students who got score up 75 in pre-test was 2,56%, it meant that in pre test the students who got score up 75 were 2 students. The percentage in post test of first cycle was 17,94%, it showed that in post test of first cycle were 7 students got the score up 75. And in post test of second cycle was 89,74%, it showed that in post test of second cycle were 39 from 35 students got score up 75. It meant that there was an increase from pre-test to post test I, namely 15,38% and from post test of first cycle to post test of second cycle was 71,80%. Based on the data above, it indicated that implementing thematic learning and audiovisual media was effective and could be concluded that the students' achievement in mastering pillars of Islam was increased by implementing thematic learning and audiovisual media.

The researcher used t_{test} formula for the hypothesis testing. Based on the computation, it can be seen that the coefficient of t_{count} was 17,42 and t_{table} to $df = N - 1 = 38$, with level $\alpha = 0,05$ was 2,02. It meant that the coefficient of t_{count} ($17,42$) $>$ t_{table} ($2,02$). Therefore, hypothesis alternative (H_a) could be received. According to the finding, H_a denotes that implementing thematic learning and audiovisual media could increase the students' achievement in mastering pillars of Islam.

الإختصار

سیتی خلیجہ ریتونگا (10 الدرسة الإسلامية 1902) تطبیق التعلیم المواضيعية مع مساعدة من وسائل الإعلام السمعية والبصرية لتحسين نتائج تعلم الطلاب على الركائز المادية للإسلام (أركان الإسلام) في مواضيع الفقه بمدرسة الابتدائية الحكومية الصف الأول ميدان

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد نتائج تعلم الطلاب قبل وبعد تنفيذ التعلم المواضيعية وسائل الإعلام السمعية البصرية في تحسين مخرجات تعلم الطلبة في إتقان أركان الإسلام. وقد أجري البحث في شكل بحوث العمل والبيانات التي تم جمعها من خلال أربع خطوات، وهي التخطيط، والمراقبة، والتفكير. وكانت الموضوع هذا البحث الصف الأول بمدرسة الابتدائية الحكومية ميدان مع عدد 39 طالبا في الدرس ثون 2013/2014. وتستخدم البيانات الكمية والنوعية لتحليل البيانات في هذه الدراسة. البيانات الكمية والبيانات النوعية من الاختبارات المأخوذة من أوراق المراقبة، واليوميات، والوثائق.

وأظهر التحليل أن كان هناك زيادة في الطالب نتائج التعلم في إتقان أركان الإسلام. يمكن أن ينظر إليه من متوسط نتائج الامتحان قبل اختبار الطلاب 55.51، ومتوسط قيمة نتائج الامتحانات للطلاب، إضافة اختبار 70.38 والدورة الأولى من نتائج الاختبار من الطلاب في آخر دورة الثانية اختبار 92.43. ثم كانت النسبة المئوية للطلاب الذين يسجلون فوق 75 في مرحلة ما قبل الاختبار 2.56٪، وهذا يعني أن الطلاب ما قبل الاختبار الذي يسجل 75 وهو طالبان. النسبة المئوية للنجاح في الجولة الأولى هي اختبار آخر 7 طلاب الذين حصلوا على درجات أعلى من 75. ونسبة النجاح في الدورة الثانية بعد الاختبار هناك 35 طالبا من 39 طالبا الذين يسجلون فوق 75. وهذا يعني أن هناك زيادة من قبل الاختبار لبعده الاختبار الأول، أي 15.38٪ من آخر اختبار لمرحلة ما بعد اختبار أول دورة الثانية يعني 71.80٪. وتظهر البيانات الواردة أعلاه أن تنفيذ التعلم المواضيعية وسائل الإعلام السمعية والبصرية على نحو فعال، ويمكن أن نخلص إلى أن نتائج التعلم من الطلاب في إتقان زيادة أركان الإسلام عن طريق تطبيق التعلم المواضيعية وسائل الإعلام السمعي البصري.

استخدم الباحثون في t_test صيغة لاختبار الفرضيات. وعلى أساس الحسابات، فإنه يمكن ملاحظة أن معامل هو t_count 17.42 و t_table ل $DF = N - 1 = 38$ ، مع المستوى = 0.05 هو 2.02. وهذا يعني أن معاملات $t_count > t_table (7.42, 0.02)$. وبالتالي فإن الفرضية البديلة (H_a) مقبول. ووفقا للنتائج، أظهرت H_a أن تطبيق التعلم المواضيعية وسائل الإعلام السمعية البصرية لتحسين نتائج التعلم من الطلاب في إتقان أركان الإسلام.

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	iv
Transliterasi	vi
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Hipotesis Tindakan.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II: KAJIAN TEORI	15
A. Pembelajaran Tematik	15
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	15
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	17
3. Landasan Pembelajaran Tematik.....	18
4. Dasar Pertimbangan dan Pemilihan Pembelajaran Tematik.....	20
5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik.....	21
B. Media.....	21
1. Pengertian Media.....	23
2. Karakteristik Media Pembelajaran.....	25
3. Jenis Media dan Dasar Pertimbangan Pemilihannya.....	26
4. Klasifikasi Media Pembelajaran.....	29
C. Audiovisual.....	30
1. Pengertian Audiovisual.....	30

2. Kelebihan dan kelemahan media audiovisual.....	33
D. Rukun Islam.....	33
1. Syahadat.....	34
2. Shalat.....	37
3. Puasa.....	42
4. Zakat.....	46
5. Haji.....	50
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	53
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Subyek Peneletian	63
D. Kolaborator Penelitian	63
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	64
G. Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	66
B. Paparan Hasil Penelitian	72
a. Data Kuantitatif	72
b. Data Kualitatif	74
1. Observasi	74
2. Catatan Harian	74
3. Dokumentasi	75
c. Analisis Data	75
a) Data Kuantitatif	75
b) Data Kualitatif	86
1. Deskripsi Siklus I	86
a. Perencanaan	86
b. Pelaksanaan Tindakan.....	86
c. Observasi	90

d. Refleksi	91
2. Deskripsi Siklus II	91
a. Perencanaan	91
b. Pelaksanaan Tindakan.....	91
c. Observasi	92
d. Refleksi	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	94
A. SIMPULAN	94
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran-lampiran	100

Daftar Tabel

Tabel 1. Ka MIN dan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014	69
Tabel 2. Tabel Keadaan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan	71
Tabel 3. Data Peserrta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014.....	71
Tabel 4. Keadaan sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun pelajaran 2013-2014	72
Tabel 5. Hasil Pre Test, Post Test I, Post Test II Siswa	73
Tabel 6. Hasil Pre Test Siswa pada Siklus 1	75
Tabel 7. Hasil Post Test Siswa pada Siklus I	77
Tabel 8. Hasil Post Test Siswa pada Siklus Kedua	80
Tabel 9. Hasil Pre Test dan Post Test Siswa pada Siklus Pertama dan Kedua	82
Tabel 10. Persentasi Kemampuan Siswa pada Pre Test dan Post Test Siklus Satu dan Siklus Dua	83
Tabel 11. Analisis Statistik Hasil Test Post Test Siswa pada Siklus Satu dan Dua	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini, mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Satu sisi ada manfaat yang dapat dipetik, di sisi lain juga dapat menjadi tantangan terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Banyak hal yang sebelumnya dianggap tidak mungkin akhirnya menjadi sesuatu yang biasa-biasa saja, mudah dilihat dan mudah untuk didapatkan. Jarak yang dipisahkan oleh lautan dan benua sekalipun menjadi sangat dekat dan terjangkau, bahkan dalam hitungan detik. Akibat lain dari fenomena ini diantaranya ialah timbulnya berbagai macam persaingan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi menuntut adanya perubahan-perubahan yang signifikan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Sistem pendidikan nasional dalam undang-undang dan peraturan pemerintah menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Husni Rahim menyebutkan bahwa, Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, manusia seutuhnya yang memiliki ciri-ciri dan kriteria sebagai berikut: Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dan rasa kebangsaan.² Sedangkan Ahmad Marimba menyebutkan bahwa pendidikan dilakukan sebagai bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan

¹ *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, No. 20, 2003), h. 53.

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 38.

hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³

Berdasarkan sistem pendidikan nasional dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di atas, serta tujuan pendidikan menurut Husni Rahim dan Ahmad Marimba, salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai ialah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berkepribadian islami dan menjalani hidup dengan berdasarkan nilai-nilai Islam. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan dan menumbuhkan kepada anak pemahaman dan pendidikan Islam sejak masa pertumbuhannya, diantaranya ialah pengetahuan tentang rukun Islam. Yang dimaksud dengan rukun Islam ialah setiap ibadah yang dilakukan dengan bersifat badani dan harta, yaitu: shalat, puasa, zakat dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Sehingga anak mengenal Islam sebagai agamanya, serta Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidupnya.

Menanamkan dasar-dasar pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan baik dan benar kepada anak, merupakan tanggung jawab utama orangtua. Maka, sebagai pemegang peranan utama, orangtua harus mengetahui tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan di pundaknya, agar dapat memberikan pendidikan tauhid dan Islam kepada anak secara mendalam dengan baik dan benar. Begitu juga tentang tuntunan moral dalam Islam.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa nilai moral dalam Islam diatur atau dijelaskan dalam bentuk suruhan dan larangan Tuhan. Apa yang disuruh dan diperitahkan oleh Tuhan maka itulah nilai yang baik, apa yang dilarang-Nya maka itulah nilai-nilai yang tidak baik yang harus dijauhi dan dihindari. Segala tingkah laku, perbuatan, perkataan dan cara hidup orang muslim harus sesuai dengan tuntunan Islam.⁴ Jika pendidikan yang islami ditanamkan, diajarkan dan dibiasakan kepada anak di dalam rumah, maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan, selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan dan

³ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 23-24

⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 30.

tindakannya. Bila hal ini dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan anak akan dapat berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, sehingga melahirkan generasi yang berkualitas yang mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

Anak adalah anugerah dan amanah yang telah dititipkan Allah untuk para orangtua dan merupakan harta yang paling berharga, yang harus dibimbing, dibina dan dididik dengan baik. Kewajiban dan tanggung jawab yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam kehidupan anak-anaknya di antaranya adalah: kewajiban dan tanggung jawab tentang akidah anaknya, iman, ibadah serta akhlak dan perilakunya, tidak terlepas juga tentang bagaimana pendidikan anaknya, baik pendidikan agama mau pun pendidikan sosialnya. Anak dapat diumpamakan seperti kertas putih yang masih kosong, sehingga dapat diisi dengan tulisan apa pun yang diinginkan oleh orangtuanya. Maka dalam hal ini peranan orangtua sangat besar dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama sekali tentang pendidikan agama Islam. Sebagai dasar penguatannya adalah hadis Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah Beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.*⁵

Akan tetapi menjadi orangtua yang arif dan bijaksana tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena banyak juga para orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama sehingga anak tumbuh dan berkembang tanpa tuntunan dan arahan yang baik, lingkungan yang serba modern yang sarat dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam akan mendidiknya menjadi anak yang keras dan kasar. Di zaman globalisasi sekarang ini, seiring dengan semakin majunya teknologi,

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa', 1081), h. 156.

informasi tentang apa pun yang diinginkan seorang anak, akan langsung diperolehnya, meskipun tidak sesuai dengan usianya. Sedikit saja orangtua lengah untuk mengawasi perkembangan anaknya, maka dikhawatirkan, perkembangan moralnya akan terkontaminasi oleh keadaan yang sudah semakin jauh dari tuntunan agama. Perlu juga untuk diketahui bahwa jika orangtua mengabaikan pendidikan anaknya, terutama pendidikan agama Islam, maka akan sangat dikhawatirkan mereka akan hidup menyimpang dan terjerat dalam kekufuran.

Budaya barat banyak membaaur dengan budaya bangsa ini dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karena banyaknya, bahkan sulit untuk membedakannya mana yang dari luar dan mana budaya asli bangsa ini. Budaya tersebut banyak yang bertentangan dengan budaya ketimuran, apalagi bila disesuaikan dengan akhlak dan moral secara islami, tetapi budaya luar ini sangat merajalela menguasai pola dan tingkah laku anak-anak bangsa ini. Barang-barang elektronik seperti: televisi, yang merupakan barang prabotan rumah tangga, juga banyak menunjukkan tayangan-tayangan yang jauh dari mendidik. VCD dan film, dengan harga yang relatif sangat murah, cukup dengan sedikit menyisihkan uang jajannya, seorang anak kecil sudah dapat menikmati film-film yang oleh sebahagian orang dewasa pun masih dianggap tabu untuk menyaksikannya. Para penggiat musik di negeri ini pun setiap saat menyuguhkan lagu-lagu hits, lagu-lagu yang membuming sampai ke pelosok nusantara, dengan mudahnya dikuasai dan dihafal oleh anak-anak kecil, bahkan anak yang masih baru mulai bicara pun sudah dapat menghafalnya. Misalnya, lagu “Aku Yang Dulu” yang dinyanyikan oleh penyanyi Tegar. Anak-anak zaman sekarang, tidak terkecuali generasi Islam saat ini, lebih mengenal para penyanyi, aktor film dan sinetron daripada mengenal sosok Rasulullah. Mereka juga lebih suka menghafal lagu-lagu hits daripada menghafal surat pendek dalam Al Qur’an, rukun iman dan rukun Islam berada pada posisi hampir terlupakan.

Fenomena kehidupan anak sekarang sangat jauh berbeda dengan kehidupan anak seusianya dua puluh tahun yang lalu, di mana anak kecil masih sering berkumpul dan bermain bersama teman-temannya, ke sekolah jalan bersama, mengaji malam bersama, main engklek, main karet dan main guli bersama, ada suatu kebersamaan dengan teman-temannya yang menjadi kenangan

masa kecilnya, hal seperti ini dengan sendirinya mengarahkan dan membimbing anak untuk memiliki rasa dan jiwa sosial yang tinggi.

Kehidupan anak zaman sekarang cenderung lebih individualis, menghabiskan waktunya sendirian, waktu bermain dengan teman-temannya terbatas, rasa persahabatannya kurang yang akhirnya menumbuhkan rasa egois yang tinggi, minat belajarnya kurang, ribut dan bahkan bercerita serta bermain waktu belajar di dalam kelas, tugas rumah yang diberikan oleh gurunya di sekolah pun sering terlupakan. Yang lebih memprihatinkan lagi, anak yang masih duduk di bangku kelas satu sekolah dasar pun sudah berani menjadi preman di kelasnya, memalak dan mengkompas uang jajan kawan-kawannya yang dibarengi dengan ancaman. Menonton televisi tanpa arahan dan bimbingan orangtua, main *playstation* yang di dalamnya banyak menyediakan *games* yang mengandung kekerasan, yang tanpa disadari membentuk kepribadian anak menjadi anak yang kasar dan keras. Membuka *internet*, yang menyediakan berbagai situs yang dengan mudahnya dapat diakses oleh siapa pun, sehingga anak kecil yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar pun dapat dengan bebas menyaksikan berbagai tontonan yang tidak pantas dan tidak mendidik untuk anak seusianya.

Banyak orangtua yang mengeluhkan, tentang bagaimana sulitnya mengatur dan mendidik anak zaman sekarang ini, karena karakternya keras, egonya tinggi, susah diatur, berani melawan dan adu argumen dengan orangtuanya untuk menolak dan membantah apa yang dikatakan dan disampaikan oleh orangtuanya, rasa hormat terhadap orangtua hilang, begitu juga terhadap gurunya di sekolah. Budaya asing, dunia informasi dan teknologi ikut serta memiliki andil dalam pembentukan karakter ini.

Orangtua zaman sekarang menjadi serba salah, mendidik anaknya sendirian, lalu membatasi pergaulan dan pengetahuan teknologi anaknya adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukannya, lalu membiarkan anaknya bebas bergaul dengan siapa pun yang dia mau dan membiarkannya menikmati setiap kemajuan teknologi yang ada, juga tidak mungkin karena akan sangat membahayakan akhlak dan kepribadian si anak. Menyalahkan anak sepenuhnya atas kekurang ajaran dan ketidak sopanannya, juga atas kekerasan watak dan karakternya, lebih tidak mungkin lagi. I.R. Pedjawijatna mengemukakan,

sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa watak itu dapat dipengaruhi dan dididik, tetapi pendidikan watak itu adalah merupakan sesuatu yang amat individual, dan tergantung dari kehendak bebas orang yang mendidiknya.⁶

Merujuk dari hadis Rasulullah SAW di atas dan pendapat dari I.R. Pedjawijatna, dapat disimpulkan bahwa watak dan keperibadian seorang anak dapat dibentuk dan dididik menjadi lebih baik seperti apa yang diharapkan oleh orangtuanya. Maka dalam hal ini, yang paling penting dan utama yang harus dilakukan oleh setiap orangtua adalah memberikan keteladanan yang islami dan bertanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan anak dengan mengajarkannya pengetahuan tentang, akidah, keimanan, ibadah dan akhlak, serta mengarahkan dan membimbingnya untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat, memperkenalkan kepada anak tentang betapa maha kuasa dan maha besarnya Allah. Dengan begitu akan mendorong anak untuk lebih cinta terhadap orangtuanya, tumbuh dan berkembang dengan suatu keyakinan yang kuat terhadap kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta akan mendorongnya untuk lebih cenderung mengerjakan amal kebaikan.

Untuk menghindari fenomena di atas, banyak orangtua yang memutuskan memilih lembaga islami sebagai tempat belajar bagi anaknya, seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendapat kepercayaan masyarakat untuk mendidik, mengajar, membimbing dan melatih anak-anak agar anak-anak/siswa memiliki kecakapan yang dapat berguna bagi kehidupannya kelak, baik kehidupan di dunia mau pun kehidupan akhirat. Tentu saja, sebagai lembaga pendidikan formal MIN Medan akan berusaha semampu mungkin untuk melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa mata pelajaran agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah, pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah madrasah mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai tingkat Madrasah Aliyah. Untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah kelas I, sesuai dengan kurikulum, ditetapkan bahwa, waktu untuk mata pelajaran fikih adalah sebanyak

⁶ M. Nagalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 145.

2 jam pelajaran setiap minggu. Ada beberapa aspek yang telah ditetapkan untuk diajarkan pada setiap semesternya, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, termasuk di dalamnya pelajaran tentang rukun Islam.

Dalam hal ini penulis memilih mata pelajaran fikih dengan materi tentang rukun Islam yang disajikan secara sederhana dengan penerapan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penyajian materi yang tidak didasarkan pada kait berkaitnya konsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial, dan tidak mendasar. Pembelajaran dengan model tematik akan membantu siswa dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Mengkaitkan tema dalam satu pelajaran dengan tema yang ada pada pelajaran lainnya yang saling berhubungan akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran dan merasa apa yang mereka pelajari lebih bermakna, lebih mudah diingat dan dipahami, diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.⁷

Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di madrasah tingkat dasar (kelas I, II dan III Madrasah Ibtidaiyah) karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional. Model pembelajaran tematik yang mengkaitkan konsep antar mata pelajaran akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.⁸ Misalnya pada mata pelajaran fikih semester I kelas I: Standar Kompetensi: Rukun Islam, Kompetensi Dasar: Menyebutkan Lima Rukun Islam, Indikator: 1.1 Menyebutkan lima rukun Islam, 1.2 Menghafal lima rukun Islam dapat dikaitkan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, Pelajaran I Semester I: Standar Kompetensi: Rukun Iman, Kompetensi Dasar: Mengenal Allah Melalui Pengenalan Terhadap Rukun Iman, Indikator: 1.1 Menghafal enam rukun iman, 1.2 Menyatakan perasaan beriman kepada Allah, malaikat, kitab,

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 253

⁸ *Ibid*, h. 257

rasul, hari akhir dan taqdir melalui lagu atau nyanyian. Tema dalam mata pelajaran fikih tersebut dapat juga dikaitkan dengan pelajaran Qur'an Hadis, Standar Kompetensi: Surat Al Fatihah, Kompetensi Dasar: Melafalkan dan Hafal Surat Al Fatihah, Indikator: 1.1 Melafalkan surat Al Fatihah. 1.2 Hafal surat Al Fatihah. Tema pada mata pelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan tema pada beberapa mata pelajaran lainnya selama ada keterkaitan yang dapat menghubungkannya. Keterkaitan tema dalam pembelajaran tematik minimal tiga mata pelajaran.

Dengan pembelajaran tematik diharapkan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan dapat menguasai tentang lima rukun Islam sesuai dengan urutannya. Materi pelajaran fikih tentang rukun Islam ini sebelum diajarkan di kelas I madrasah Ibtidaiyah juga sudah dipelajari pada tingkat Raudhatul Atfal (RA), meski hanya sekedar pengenalan dengan bernyanyi dan bertepuk tangan.

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fikih di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar, dengan sebelumnya menyusun dan merencanakan program pembelajaran sebelum diaktualisasikan di dalam kelas. Menjabarkan setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam beberapa indikator, tujuan pembelajaran, metode, media, alat/sumber pembelajaran serta evaluasi dengan baik dan benar. Akan tetapi hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memuaskan.

Selama ini, penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran masih lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*). Pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran konvensional. Kunandar menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional atau tradisional, lebih banyak menggunakan waktu belajar siswa dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan tugas, pembelajaran hanya berada di dalam kelas.⁹

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2007), h. 318.

Pelaksanaan pembelajaran masih bersifat satu arah, siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat saja, meski pun sesekali ada tanya jawab antara guru dengan peserta didik . Kenyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di MIN Medan masih dapat dikategorikan sebagai pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran konvensional ini dianggap lebih tepat mengingat usia anak yang relatif masih sangat dini (usia 6-7 tahun). Akan tetapi hasil evaluasi belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional ini belum mampu memberikan hasil yang memuaskan. Hasil evaluasi belajar mata pelajaran fikih menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan khusus pada materi rukun Islam masih ditemukan anak-anak kelas I Madrasah Ibtidaiyah yang salah menempatkan antara rukun Islam dengan rukun iman. Hal ini terlihat saat guru menanyakan tentang isi rukun Islam yang pertama, masih ada anak yang menjawab dengan jawaban percaya kepada Allah, ketika ditanyakan ada berapa jumlah rukun Islam, meski dengan sedikit ragu-ragu masih ada yang menjawab enam.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, guru masih cenderung memberikan pelajaran secara terpecah-pecah sesuai materi pelajaran yang sedang dipelajari tanpa ada upaya untuk menggabungkan dan mengkaitkan antara satu tema dalam satu pelajaran dengan tema pada mata pelajaran lainnya. Sehingga penguasaan pembelajaran yang diperoleh anak hanya berorientasi pada penguasaan materi pengetahuan saja, tanpa mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang dilakukan dengan pola seperti ini, hanya mampu mengantarkan anak kepada kompetensi mengingat jangka pendek tetapi anak gagal dalam mengingat jangka panjang serta gagal memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Media yang digunakan selama ini juga masih kurang variatif, karena cenderung lebih banyak menggunakan media gambar. Media seperti ini bagi anak-anak sekarang tidak begitu menarik, tidak ada yang istimewa dan dianggap biasa-biasa saja. Media yang diharapkan dapat menjadi motivasi belajar anak ternyata tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Sehingga, dalam mendisain pembelajaran, diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif, bukan saja untuk

mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran, akan tetapi lebih cenderung kepada supaya proses pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan lebih bermakna. Karena pemahan yang bermakna dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Memilih media yang akan digunakan hendaklah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan juga harus disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa. Ada beberapa macam media yang dapat digunakan, diantaranya seperti: media *auditif* (dapat didengar), media *visual* (dapat dilihat) dan media *audiovisual* (dapat didengar dan dilihat). Dengan berbagai pertimbangan maka media *audiovisual* dianggap media yang paling tepat untuk menyampaikan materi tentang rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah, media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, karena selain dapat dilihat juga dapat didengar. Di sisi lain disesuaikan dengan kegemaran anak dalam bermain yang sekarang lebih cenderung menonton televisi, main *playstation* dan *internet*, sehingga diharapkan ada ketertarikan dari dalam diri anak untuk meningkatkan minat belajarnya. Minat belajar bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting, karena dapat dijadikan motivasi belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti merasa terpanggil dan tertarik untuk melakukan pengkajian ulang dan merekayasa kembali tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam usaha dengan harapan dapat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menuangkannya dalam bentuk tesis melalui penelitian tindakan kelas, dengan judul: **“Penerapan Pembelajaran Tematik Dengan Bantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Rukun Islam Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran

dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, yaitu:

1. Penyajian pembelajaran pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam masih monoton sehingga dapat dikategorikan sebagai pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru.
2. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat saja.
3. Media yang digunakan oleh guru dalam memberikan pembelajaran masih kurang variatif dan tidak dapat dijadikan sebagai motivasi dalam belajar.
4. Penerapan pembelajaran yang masih bersifat konvensional seperti di atas menyebabkan kurangnya motivasi dan respon belajar siswa pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam yang mengakibatkan prestasi hasil belajar siswa rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik sebelum penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?
4. Apakah penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan diterapkannya pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual pada mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
4. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur dan perkembangan akademik bagi penulis dalam dunia pendidikan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran tematik dengan bantuan media audiovisual dalam mata pelajaran fikih tentang materi rukun Islam.

- b. Untuk mengembangkan konsep-konsep pembelajaran yang tepat bagi peserta didik ditinjau dari segi penerapan model dan media pembelajaran
- c. Untuk mengembangkan pengetahuan yang bersifat inovatif dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pimpinan/Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan aplikasi mutu pembelajaran sehingga dapat diperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah ini di masa-masa yang akan datang.
- b. Bagi para guru dapat memberikan informasi dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
- c. Bagi peserta didik memiliki respon positif terhadap pembelajaran fikih tentang rukun Islam pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi para praktisi dan pemerhati pendidikan apabila di masa yang akan datang melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan panduan penulisan, hasil penelitian tindakan kelas ini penulis tuangkan secara sistematis dalam tesis yang disajikan dalam sebuah laporan penelitian yang terdiri atas lima (V) bab pembahasan dan pada setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Awal pembahasan dimulai dari Bab Pertama (I) yang merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, hipotesis tindakan, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II menguraikan tentang kajian teoritis yang meliputi tentang pengertian, strategi dan tujuan penerapan pembelajaran tematik, kajian teori

tentang media audiovisual, kajian teori tentang rukun Islam. Bab ini diakhiri dengan mengemukakan kajian-kajian terdahulu yang relevan.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis penelitian, prosedur penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek penelitian, kolaborator penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan secara umum kemudian secara khusus, peningkatan setiap siklus, pembahasan serta keterbatasan waktu penelitian.

Bab V merupakan bagian akhir laporan dalam penelitian ini dengan mengemukakan simpulan, implikasi dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

F. Pembelajaran Tematik

6. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu dari sekian banyak model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), salah satu pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Pendekatan secara tematik ini berawal dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori oleh tokoh psikologi Gestalt, di antaranya adalah Piaget. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan ini lebih menekankan kepada konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran, untuk memberikan pelajaran bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami. Pembelajaran tematik ini memfokuskan perhatiannya pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk keterampilan yang harus dikuasainya.

Di antara keuntungan yang dapat diperoleh dari pembelajaran tematik ialah:

1. Siswa dapat mempelajari suatu pengetahuan dan mengembangkan berbagai konsep dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
2. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan dan hasil belajar yang diperoleh bertahan lebih lama.

3. Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan lebih baik karena dikaitkan dengan mata pelajaran lain dan pengalaman siswa.
4. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi pembelajaran disajikan dalam konteks tema yang jelas.
5. Siswa belajar dengan lebih bergairah, karena dapat berkomunikasi dengan situasi nyata, untuk mengembangkan kemampuannya dalam satu mata pelajaran dan sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
6. Guru dapat menghemat waktu karena pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu yang selebihnya dapat digunakan untuk remedial, pemantapan atau pengayaan.¹⁰

Poerwadarminta berpendapat sebagaimana dikutip oleh Rusman, pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang dipilih kemudian dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan tetap memperhatikannya isi mata pelajaran. Tujuan pembelajaran tematik bukan hanya untuk menguasai suatu konsep dalam suatu mata pelajaran tetapi juga memperhatikan keterkaitannya dengan konsep dari mata pelajaran lainnya.¹¹

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik di antaranya ialah:

1. Terintegrasi dengan alam sekitar/lingkungan, pembelajaran dirancang dalam format keterkaitan. Maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas,
2. Bentuk belajar dirancang agar siswa bekerja sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya.
3. Efisiensi. Bentuk belajar tematik memiliki nilai efisiensi dari segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar otentik, sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.¹²

¹⁰ Rusman, h.255.

¹¹ *Ibid*, h.254.

¹² B, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) . h.

7. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran kreatif di tingkat dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada siswa melakukan aktivitas belajarnya.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Pengalaman langsung dalam pembelajaran ini menghadapkan siswa pada hal yang nyata (konkret) yang dapat dijadikan dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pembelajaran tematik tidak begitu jelas dalam memisahkan mata pelajaran, karena fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan suatu proses pembelajaran dengan menggabungkan beberapa konsep dari berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik sifatnya luwes dan fleksibel, dimana guru dapat mengkaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar yang menyenangkan karena anak dapat belajar sambil bermain.¹³

Supaya pembelajaran tematik dapat terlaksana dengan baik, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan di antaranya ialah:

1. Semua pelajaran jangan dipaksakan untuk disatukan atau dipadukan dalam satu tema.
2. Dalam menganalisis kompetensi dasar dapat saja terjadi lintas antar semester.
3. Apabila kompetensi dasar tidak dapat dipadukan dalam tema sebaiknya dikembangkan tema lain, apabila tidak dapat juga maka dikembangkan tema berdasarkan kompetensi dasar tersebut.
4. Dalam pelajaran tematik kelas awal diingatkan bahwa penekanan utama adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan mengembangkan sikap positif terhadap arti kehidupan.
5. Tema yang dikembangkan sebaiknya diangkat dari pengalaman hidup sehari-hari anak dengan tiga prinsip utama; dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang dekat kepada yang jauh, dari yang kongkrit kepada yang abstrak.¹⁴

8. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran besar dalam filsafat pendidikan, yaitu: *progresivisme*, *konstruktivisme* dan *humanisme*.

Filsafat pendidikan *progresivisme* menganggap bahwa anak akan belajar apabila diberi lingkungan dan keadaan yang memadai. Agar daya kreatifitas dan kemauan anak tumbuh maka anak perlu untuk dibimbing. Pembelajaran yang tepat dalam filsafat ini adalah memberikan dorongan sehingga anak mampu mengembangkan kreatifitasnya secara alamiah.

Filsafat pendidikan *konstruktivisme* menganggap bahwa anak memiliki struktur dan pengetahuan kemampuan sendiri. Dengan pengalaman yang dimiliki anak maka dia akan membentuk apa dan bagaimana konsep yang ada di

¹³ Rusman, h.159.

¹⁴ Mardianto, *Pembelajaran Tematik* (Medan: Perdana Publisng, 2011), h. 48.

sekitarnya. Pembelajaran yang tepat menurut filsafat ini ialah dengan memberikan suasana atau keadaan rangsangan yang membuat anak akan menemukan, mengalami sekaligus menyimpulkan pengetahuan pada dirinya.

Filsafat pendidikan *humanisme* menganggap bahwa anak adalah anak bukan orang dewasa yang berukuran kecil, tetapi anak memiliki kekhasan tersendiri, unik dan indeviden. Sehingga pembelajaran yang tepat adalah memperhatikan dan mempertimbangkan keunikan anak sesuai dengan dunia yang sedang dialaminya.

Di sisi lain, pembelajaran tematik memiliki landasan yang kuat yang disebut dengan landasan yuridis. Landasan ini terdapat dalam UU No: 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No: 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Peraturan Pemerintah RI No: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permen Diknas No: 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum pada Bab II Sub Bab B Butir 1.c disebutkan; Pembelajaran pada kelas I sampai dengan III dilaksanakan dengan pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran.¹⁵

9. Dasar Pertimbangan dan Pemilihan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) model pembelajaran untuk anak tingkat Sekolah Dasar kelas rendah, yaitu kelas I, II dan III adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema (tematik). Pembelajaran tematik bertujuan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Tahap perkembangan tingkah laku siswa Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana dikutip oleh Rusman, menurut Piaget, setiap anak memiliki struktur

¹⁵ *Ibid*, h. 43 – 45.

kognitif yang disebut *schemata*, yaitu konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungan. Pemahaman itu diperoleh melalui proses asimilasi, yaitu menghubungkan konsep dengan objek yang sudah ada dalam pikiran anak dan proses akomodasi, yaitu proses memanfaatkan konsep yang ada dalam pikiran anak untuk menafsirkan objek yang dilihatnya. Kedua proses ini jika berkesinambungan akan membuat pengalaman lama dan pengalaman baru anak menjadi seimbang.

Ada tiga ciri kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar yaitu: konkrit, integratif dan hierarkis. Konkrit mengandung arti bahwa proses belajar anak dimulai dari hal konkrit yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sebab siswa dihadapkan pada keadaan yang sebenarnya sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan. Integratif berarti memandang bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan suatu kesatuan yang terpadu dan utuh. Anak usia Sekolah Dasar belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menunjukkan cara berpikir deduktif yakni dari yang umum ke khusus. Keterpaduan konsep tidak dapat dipilah tetapi dikaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Hierarkis adalah berkembang secara sederhana dari yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Sehingga perlu diperhatikan keterkaitan antar materi pelajaran dan cakupan keluasan materi.¹⁶

10. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Keunggulan model pembelajaran tematik terletak pada kemudahan siswa belajar mengaitkan berbagai konsep atau prinsip dari beberapa mata pelajaran sehingga diperoleh pemahaman baru yang utuh dan menyeluruh.

Di antara kelebihan pembelajaran tematik ialah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

¹⁶ Rusman, h. 252.

3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis karena sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa dan tanggap terhadap gagasan orang lain.¹⁷

Pembelajaran tematik selain memiliki beberapa kelebihan juga terdapat beberapa kelemahan. Di antara kelemahan itu ialah:

1. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tidak semua guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

G. Media

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya melibatkan beberapa komponen, setiap komponen tersebut saling berkaitan satu sama lainnya, masing-masing komponen ini tidak bersifat farsial (terpisahkan) atau berjalan sendiri-sendiri, ketidak hadirannya salah satu komponen akan mengurangi kesempurnaan komponen yang lainnya, antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling menyempurnakan, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Komponen yang satu akan mendukung komponen yang lainnya untuk mencapai keberhasilan. Di antara komponen-komponen itu ialah: guru sebagai fasilitator pentransferan ilmu, peserta didik yang akan dibekali ilmu dan pengetahuan, kurikulum yang menjadi acuan dan tujuan yang ingin dicapai, fasilitas yang menjadi sarana prasarana dalam proses pembelajaran serta administrasi yang memfasilitasi proses pendidikan dan pembelajaran supaya berjalan efektif dan efisien, baik dari segi sumber daya manusia dan sumber daya fasilitas. Seluruh komponen ini menjadi satu satuan yang sistematis dan sistemik. Karena keterikatan dan ketergantungan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya ini tidak dapat dipisahkan maka diperlukan persiapan yang matang dan rancangan yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dapat tercapai dengan baik.

¹⁷ *Ibid*, h.258.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya terjadinya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Supaya proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik pula, maka sangat perlu diperhatikan segala sesuatu yang menjadi faktor pendukung keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar terjadi pentransferan ilmu dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak didik yang dilakukan secara langsung oleh pendidik sebagai fasilitator pendidikan. Sebagai fasilitator pendidikan, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pengajaran sehingga mampu melaksanakan interaksi dengan anak didik dengan baik dalam mengelola kelas, guru juga harus aktif dan kreatif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, suasana yang betul-betul menarik dan menyenangkan peserta didik, sehingga peserta didik merasa tertarik dan ikut aktif dalam pembelajaran tersebut.

Efektifitas pembelajaran sangat berhubungan erat dengan kemampuan guru, terutama dalam hal kemampuan menggunakan media pembelajaran yang akan menunjang persiapannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Guru yang mengharapkan hasil yang efektif, efisien dan berkualitas dari pembelajaran yang dilakukannya, harus mampu memperlihatkan kemampuannya dalam memilih dan menentukan media pembelajaran yang akan digunakannya, karena hal ini memiliki nilai praktis dan fungsi yang sangat besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid. Seorang guru harus mampu meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru misalnya dapat ditingkatkan melalui penataran-penataran, peningkatan kemampuan mengajar, pemilihan metode pengajaran yang paling tepat, penyediaan dan penggunaan media pengajaran dan sebagainya.¹⁸

5. Pengertian Media

Kata “*media*” berasal dari *bahasa latin* yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, secara harfiah dapat diartikan sebagai *perantara* atau *pengantar*.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 31.

Maka, media dapat diartikan sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁹

Menurut Mardianto, media adalah proses komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik. Pesan yang dimaksud adalah informasi yang berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Melalui proses komunikasi, pesan yang dimaksud oleh guru dapat diserap oleh peserta didik dengan benar dan tidak terjadi kesalahan dalam menerima informasi.²⁰ Menurut Ahmad Rohani HM, sebagaimana dikutip oleh Mardianto, pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi dalam proses belajar mengajar.²¹ Ramayulis menyebutkan bahwa pengertian media pendidikan merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera penglihatan dan indera pendengaran.²² Sedangkan Gerlach Zely sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa, guru, buku sumber belajar, lingkungan sekolah merupakan media, akan tetapi apabila diartikan secara khusus, pengertian media dalam suatu proses pembelajaran lebih cenderung diartikan sebagai alat alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²³

Untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif, selain sarana dan prasarana yang memadai maka media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan, karena media mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar karena media merupakan alat yang dapat memudahkan peserta didik dalam

¹⁹ Arif S. Sadiman, et al, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 6.

²⁰ Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan, Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010), h. 11

²¹ *Ibid*, h. 11

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 202.

²³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, terutama pemahaman yang harus diperoleh peserta didik dari hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Dengan menggunakan media, guru dapat menciptakan suasana belajar yang variatif, sehingga suasana di dalam kelas lebih hidup. Media dapat membantu dan memudahkan guru untuk membuat imajinasi siswa menjadi lebih nyata, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari.

Dengan tersedianya media pembelajaran kebiasaan lama yang dilakukan oleh guru, dengan banyak ceramah dan bercerita dalam memberikan pembelajaran dapat dikurangi dengan menciptakan suasana belajar yang lebih variatif. Apabila media dapat difungsikan secara tepat, akan menarik perhatian dan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga hasil pengalaman belajar peserta didik dapat lebih ditingkatkan. Karena peserta didik tidak hanya dapat belajar secara langsung dari apa yang disampaikan oleh gurunya, tetapi juga dari media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

6. Karakteristik Media Pembelajaran

Media dalam suatu pembelajaran memiliki ciri-ciri spesifik dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuan dan pengelompokan dari media itu sendiri. Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik dalam pengelompokan media dapat ditinjau dari segi: tinjauan ekonomisnya, lingkup dan sasaran yang ingin diliput, kemudahan sipemakai dalam hal mengontrol media tersebut, dapat juga ditinjau dari segi kemampuan dalam hal membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, percakapan, maupun penciuman, atau kesesuaiannya dengan tingkatan hirarki belajar.²⁴

Gerch & Ely sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad mengemukakan tiga ciri spesifik media pembelajaran, di antaranya ialah:

²⁴ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 14.

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Menggambarkan kemampuan media dalam hal merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Ciri ini menggambarkan tentang, yang melakukan transformasi suatu kejadian atau suatu objek, di mana kejadian tersebut memakan waktu sehari-hari disajikan kepada siswa dalam waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dengan waktu dua atau tiga menit teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri ini menggambarkan tentang, yang memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara kejadian bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai suatu kejadian tersebut.²⁵

7. Jenis Media dan Dasar Pertimbangan Pemilihannya

Seiring dengan berkembangnya teknologi, dan ilmu pengetahuan, pada akhirnya dapat mempengaruhi khazanah dunia pendidikan, media menjadi berkembang dan tampil dalam berbagai jenis, berbagai bentuk dengan format dan cirinya masing-masing sesuai dengan kemampuannya sendiri-sendiri dalam menciptakan media tersebut.

Para guru yang ingin mendapatkan media secara praktis dan tidak merepotkan dapat membelinya di toko-toko buku, swalayan dan super market, akan tetapi bila hal ini yang dilakukan oleh seorang guru, pada setiap pembelajaran yang dilakukannya, maka guru tersebut harus siap untuk mengeluarkan dana yang tidak sedikit dan akhirnya setiap pembelajaran menjadi mahal dan boros. Hal ini dapat dihindari apabila seorang guru mampu memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, dengan anggaran yang lebih

²⁵ Azhar Arsyad, h. 12-14.

murah bahkan barang bekas yang sudah tidak bermanfaat pun dapat difungsikan dengan baik menjadi media, akan tetapi di sini dituntut kemampuan seorang guru untuk menjadi seorang yang kreatif dalam memilih dan memilah benda-benda di sekitarnya yang dapat bermanfaat untuk memudahkan proses pembelajaran di kelasnya dan membantu perkembangan anak didiknya. Pada akhirnya gurulah yang mendisain suatu pembelajaran itu menjadi mahal dan boros atau murah meriah dengan tetap memperoleh hasil seperti apa yang diharapkan. Kompetensi dan kreatifitas guru sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Karena pada prinsipnya pengetahuan dan kemampuan seorang guru dapat sangat mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh anak muridnya.²⁶

Sebagaimana dikutip oleh Asnawir, M. Basyiruddin Usman, menurut Oemar Hamalik ada empat jenis media di antaranya ialah:

1. Alat-alat visual yang dapat dilihat
2. Alat-alat yang bersifat auditif
3. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar
4. Dramatisasi, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.²⁷

Wina Sanjaya mengklasifikasi macam-macam media pembelajaran menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana kita melihatnya, di antaranya ialah:

- a. Dilihat dari sifatnya , media dapat dibagi ke dalam tiga bagian di antaranya ialah:
 - 1) *Media Auditif*, media ini hanya dapat didengar saja, atau media ini hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara lainnya.
 - 2) *Media Visual*, media ini hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah *film slide*, foto, tranparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
 - 3) *Media Audiovisual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya.

²⁶ Marilee Sprenger, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat* terj, Ikke Suhartinah (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 155.

²⁷ Asnawir, M. Basyaruddin Usman, h. 29.

Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua yakni suara dan gambar.

- b. Dilihat dari kemampuan jangkauan, media dibagi ke dalam:
 - 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat belajar secara serentak tentang kejadian-kejadian yang aktual tanpa harus menggunakan ruangan yang khusus.
 - 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dibagi ke dalam:
 - 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus seperti *film projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan *film slide*, *overhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat semacam ini, alat media semacam ini tidak berfungsi apa-apa.
 - 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, dan lain sebagainya.²⁸

Dari beberapa jenis media di atas, seorang guru harus mampu menempatkan dan memilih jenis media apa yang cocok dan sesuai dengan pembelajaran yang akan di sampaikan di dalam kelas. Setiap pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan memberikan hasil yang memuaskan, apalagi didukung oleh penggunaan media yang tepat. Secara umum dan menyeluruh ada beberapa faktor yang harus dipertimbangan dan diperhatikan seorang guru dalam memilih dan menentukan media yang akan digunakan di dalam kelas, di antaranya ialah:

1. Hambatan pengembangan dalam pembelajaran

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prana Media Group, 2006), h. 172.

2. Persyaratan isi, tugas dan jenis pembelajaran, isi pembelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa
3. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal siswa
4. Mempertimbangkan tingkat kesenangan dan ke-efektipan biaya
5. Pemilihan media juga sebaiknya juga mempertimbangkan:
 - a. Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat
 - b. Kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat
 - c. Kemampuan mengakomodasikan umpan balik
 - d. Pemilihan media utama, dan media skunder untuk penyajian informasi dan stimulus, dan untuk latihan serta test
6. Media skunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.²⁹

8. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik jenis media tersebut. Terdapat lima model klasifikasi media pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Sanjaya dari beberapa tokoh di antaranya ialah:

Menurut Wilbur Schramm, media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana. Schramm juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputannya, yaitu: (1) liputan luas dan serentak seperti televisi, radio, dan facsimile; (2) liputan terbatas pada ruangan, seperti film, video, slide, poster atau tape; (3) media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.

Menurut Gagne, ada tujuh kelompok media setelah diklasifikasikan di antaranya yaitu: benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkannya, yaitu: pelontar

²⁹ Azhar Arsyad, h. 69-70.

stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, menuntun cara berpikir, memasukkan alih ilmu, menilai prestasi dan pemberi umpan balik.

Menurut Allen, terdapat Sembilan kelompok media pembelajaran, yaitu: media visual, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks cetak, dan sajian lisan. Allen tidak hanya mengklasifikasikan media pembelajaran tetapi mengkaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Allen suatu media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Diantara tujuan belajar tersebut ialah: info faktual, pengenalan visual, keterampilan dan sikap. Setiap jenis media memiliki kemampuan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran, ada yang tinggi, sedang dan rendah.

Menurut Gerlach dan Ely, media dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri media tersebut yang ditetapkan kepada delapan kelompok yaitu: benda yang sebenarnya, presentasi verbal, presentasi grafis, gambar diam, gambar bergerak, rekaman suara, pengajaran terprogram dan simulasi.

Menurut Ibrahim, media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapan media tersebut terhadap lima kelompok, yaitu: media tanpa proyeksi dua dimensi; media tanpa proyeksi tiga dimensi; audio; proyeksi; televisi, video dan komputer.

Berdasarkan pemahaman dan pendapat dari beberapa tokoh di atas tentang klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan sangat membantu dan mempermudah para guru dan praktisi pendidikan lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat tujuan tertentu. Sedangkan pemilihan media tetaplah harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, kemampuan dan karakteristik siswa sebagai pembelajar, karena hal ini akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.³⁰

H. **Audiovisual**

Dalam memilih dan menentukan media pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan efektifitas tujuan pembelajaran tersebut dengan baik. Dalam

³⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: Satu Nusa, 2012), h. 17-18

hal ini penulis menganggap bahwa media audiovisual adalah media yang tepat untuk menyampaikan materi rukun Islam kepada siswa di kelas I A. Mengingat kebiasaan anak sekarang yang lebih cenderung main *playstation* dan menonton televisi, mereka akan sangat lebih tertarik menyaksikan tayangan video dari pada hanya sekedar mendengarkan rekaman suara yang menjelaskan tentang materi rukun Islam (media audio) atau dengan hanya melihat gambar yang ditempelkan di papan tulis (media visual).

3. Pengertian Audiovisual

Media audiovisual adalah jenis media yang dapat didengar dan dipandang atau diamati seperti slide dan televisi.³¹ Mardianto mendefinisikan media audiovisual dengan pengertian bahwa media audiovisual ialah media yang dalam pemanfaatannya menggunakan alat pendengaran dan penglihatan seperti televisi, film.³²

Media audiovisual dapat juga dikatakan media yang dikombinasikan, perpaduan dua atau lebih jenis media yang ditekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media tersebut. Penggabungan media ini dapat juga dikenal dengan nama multimedia. Multimedia yang dikenal dewasa ini mencakup berbagai kombinasi di antaranya: teks, suara, video, dan animasi. Penggabungan ini menjadi satu kesatuan yang secara bersama-sama menampilkan informasi tentang pesan yang ingin disampaikan atau isi pelajaran yang ingin dicapai.³³

Kemajuan teknologi dan ilmu komputer saat ini memberikan beberapa kelebihan, terutama untuk kegiatan produksi audiovisual. Media komputer mendapat banyak perhatian karena media ini mempunyai kemampuan yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Meskipun media ini dapat mendukung pembelajaran dan pelatihan, akan tetapi media ini bukanlah penyampai utama pembelajaran.

³¹ Syafaruddin, (et al), *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Medan: Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012), h. 120.

³² Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 27.

³³ Azhar Arsyad, h. 171.

Film termasuk di antara media audiovisual yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar, memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran, membantu peserta didik menerapkan pengertian konseptual ke situasi permasalahan. Sehingga penggunaan audiovisual dapat dirasakan kelebihanannya. Baik anak yang cerdas mau pun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama, gerakan-gerakan dalam film akan dapat memperjelas uraian dan ilustrasi, dapat menampilkan kembali kejadian di masa lalu, hal-hal yang abstrak menjadi jelas, memikat perhatian anak, dapat merangsang dan memotivasi kegiatan anak-anak. Biaya produksi film relatif mahal ini merupakan salah satu kelemahannya serta penggunaannya memerlukan ruangan yang gelap.³⁴

Rullon telah menggunakan sebuah film yang didisain khusus untuk membandingkan antara penggunaan buku teks ditambah film dengan buku teks saja dalam mengajarkan pelajaran sains. Hasil menunjukkan bahwa untuk belajar butiran-butiran yang bersifat faktual, kelompok siswa yang menggunakan buku teks berikut film, 14, 8 % lebih baik dari pada tes permulaan dan 33, 4 % lebih baik dari pada tes berikutnya. Sedangkan untuk aplikasi dan penerapan informasi yang didapat dari film dan buku teks tersebut, kelompok siswa yang menggunakan film tambah buku teks 24, 1 % lebih baik dari pada tes permulaan dan 41% lebih baik pada tes berikutnya. Penelitian lain dilakukan oleh Nelson menggunakan film untuk mengajarkan bagian spesifik dari belerang. Dua bagian diajarkan dengan mengkombinasikan metode ceramah dan diskusi ditambah film. Delapan bagian diajarkan hanya dengan ceramah dan diskusi. Pada ujian keseluruhan diakhir bagian, kelompok yang menggunakan film terbukti secara signifikan lebih baik dibanding dengan yang tidak menggunakan film. Kelompok yang menggunakan film ternyata lebih baik dalam hal ingatan (*retention*) ketika dites lima minggu setelah pelajaran diberikan.³⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rullon dan Nelson dapat diketahui bahwa penggunaan media audiovisual sangat membantu memudahkan pemahaman dan ingatan peserta didik terhadap materi pelajaran. Penulis tidak

³⁴ Arif S. Sadiman, et al, h. 74-69.

³⁵ Gene L. Wilkinson, *Media dalam Pembelajaran* terj, Zulkarimein Nasution (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 16-17.

mengetahui siapa pencetus dan orang pertama yang mengeluarkan statemen ini bahwa “saya dengar, maka saya lupa. Saya lihat, maka saya ingat. Saya lakukan, maka saya paham”. ini menggambarkan bahwa sesuatu yang dilihat dan dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih maximal dari pada hanya sekedar dilihat atau didengar saja.

Di sisi lain, video sebagai media audiovisual semakin lama juga semakin populer di dalam masyarakat. Pesan yang disajikan lewat video dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) mau pun fiktif (seperti cerita), bisa bersifat informatif, edukatif, mau pun instruksional. Kelebihan video dapat menarik perhatian untuk yang singkat dari rangsangan luar lainnya, peserta didik dapat memperoleh informasi dari para ahli, demonstrasi yang sulit dapat dipersiapkan sebelumnya sehingga waktu mengajar guru memusatkan perhatiannya pada penyajiannya, dapat menghemat waktu dan juga rekaman dapat diputar berulang-ulang.³⁶

4. Kelebihan dan kelemahan media audiovisual

Sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, media audiovisual memiliki beberapa kelebihan, yakni: 1) Dapat menstimulir efek gerak; 2) dapat diberi suara maupun warna; 3) tidak memerlukan keahlian khusus untuk penyajiannya; 4) Tidak memerlukan ruangan khusus untuk penyajiannya. Di samping memiliki kelebihan, audiovisual juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya; 2) Memerlukan tenaga listrik; 3) Memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam pembuatannya.³⁷

I. Rukun Islam

Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, agama Islam mempunyai sendi-sendi yang harus ditaati dan dipatuhi. Aturan dan sendi itu memuat pokok-pokok ajaran agama Islam yang disebut dengan rukun Islam. Rukun Islam dapat juga diartikan sebagai dasar agama Islam yang berisi pokok-pokok ajaran agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap orang Islam.

³⁶ Arif S. Sadiman, et al, h. 74-75.

³⁷ Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 29.

Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti menyerah/menyerahkan diri kepada Allah dan dari kata *salima* yang berarti selamat/mendapat keselamatan dari Allah. Rukun Islam ada lima yaitu: 1) mengucapkan dua kalimat syahadat, 2) shalat, 3) zakat, 4) puasa pada bulan Ramadhan, 5) Mengerjakan haji bagi yang bagi mampu.³⁸

Islam adalah agama samawi yang telah ditetapkan Allah sebagai agama terakhir di muka bumi ini, menjadi rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Rahmat dan petunjuk itu terutama diberikan kepada manusia sebagai hamba Allah yang dijadikan sebagai khalifah di muka bumi ini. Maka konsep dan ajaran agama Islam harus dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam supaya dapat diaktualisasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia itu sendiri. Islam dapat dipahami sebagai keselamatan dunia akhirat, maka apabila ingin hidup bahagia di dunia mau pun di akhirat, kita harus melaksanakan apa yang menjadi pokok ajaran agama Islam yang disebut dengan rukun Islam. Rukun Islam mengandung lima hal pokok, di antaranya ialah: syahadat, salat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Dalam hadis sahih Bukhari Muslim Rasulullah SAW bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ إِقَامِ قَلْبًا،

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ النَّبِيِّ

“Dibinakan Islam atas lima sendi: pertama, mengakui bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah, kedua, mendirikan sembahyang, ketiga, mengeluarkan zakat, keempat, mengerjakan puasa Ramadhan dan kelima menziarahi Baitullah”. (HR: Bukhari & Muslim).³⁹

1. Syahadat

Setelah Allah memperkenalkan diri-Nya dalam Al Qur'an, maka selanjutnya yang dituntut Allah dari pemberitahuan itu adalah tumbuhnya pengakuan dan kesaksian (syahadah) dalam diri manusia akan keesaan-Nya baik dalam Rububiyah-Nya maupun keesaan Uluhiyah/Ubudiyah.⁴⁰

³⁸ Zakiah Daradjat, et al, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 195.

³⁹ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 534.

⁴⁰ Hadis Purba, *Tauhid* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 149.

Pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada-Nya dari dua segi: *Pertama, Rububiyah* yaitu sifat ketuhanan yang menciptakan alam, memelihara dan mendidiknya. Bahwa zat yang bernama Allah saja yang menciptakan alam semesta dan seluruh isnya. *Kedua, Uluhiyah* yaitu bahwa hanya zat yang bernama Allah saja sebagai Tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diminta pertolongannya-Nya. Kalimat “*Laa ilaaha illallaah*” tersusun dalam bentuk dimulai dengan peniadaan, yaitu tiada Tuhan, baru kemudian disusul dengan penegasan: “melainkan Allah” ini berarti bahwa seorang muslim harus menanamkan dalam qalbunya, satu Tuhan, satu keyakinan dan satu aqidah hanya kepada Allah SWT.⁴¹

Mengucapkan kalimat Syahadatain, ialah: mengucapkan kalimat tauhid, yaitu: “*la ilaha illallah*” artinya bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Allah, dan mengucap kalimat risalat, yakni: “*Muhammadur Rasulallah*” artinya adalah bahwa Muhammad adalah Rasulallah.

Manusia yang mengaku Islam, akan yakin kepada keesaan Allah dan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Kedua bentuk pengakuan tersebut dinyatakan dalam satu kesatuan kalimat pengakuan (kalimah syahadah), yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ

Tiada Tuhan Selain Allah; Muhammad adalah utusan-Nya.

Dua kalimat ini dinamakan kalimat Syahadatain. Kalimat yang pertama menggambarkan konsepsi Tauhid (Keesaan Allah), disebut: Sayahadat Tauhid. Syahadat tauhid adalah kesaksian mengaku ke-Esaan Allah yang maha *ma'bud*. Yang kedua disebut dengan syahadat risalat. Syahadat risalat adalah kesaksian dalam mengakui ke-Rasulan Muhammad dengan ucapan *Muhammadur Rasulallah*. Syahadat merupakan permulaan yang diwajibkan sebelum mengerjakan fardu-fardu yang lainnya di dalam Islam.

Perlu ditegaskan bahwa dalam pengucapan syahadat pada saat mengikrarkan “*La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*” tidak diisyaratkan mesti disebut dalam bahasa Arab. Apabila seseorang berikrar mengucapkan

⁴¹ Nasruddin Razak, *Dienu Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989), h. 125.

syahadat dengan ucapan “Tak ada Tuhan yang aku sembah selain Allah Yang Maha Kuasa dan bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah” maka dianggap sudah cukup.⁴²

Konsep tauhid merupakan inti ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung pengertian, bahwa hanya ada Satu Tuhan Penguasa Alam Semesta ini. Ia Maha Kuasa, Maha Hadir, dan Maha Mencukupi keperluan makhluk seisi alam.⁴³ Konsep tauhid di dalam Islam adalah konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya.

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan islami adalah menciptakan manusia muslim yang *bersyahadah* kepada Allah SWT. Karenanya, dalam tatanan praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhaniyahnya* terhadap Allah SWT. Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, aktualisasi syahadah tersebut harus ditampilkan dalam kemampuan manusia muslim menunaikan fungsinya sebagai *'abd Allah* dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* secara sempurna. Profil manusia Muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai *insan kamil* atau manusia paripurna.⁴⁴

Seorang kafir yang hendak masuk Islam, orang tersebut diwajibkan membaca dua kalimah syahadah: “*La ilahah illallah Muhammadar Rasulallah*” setelah membaca *La ilahah illallah* kemudian dilanjutkan dengan membaca *Muhammadar Rasulallah* karena tidak sah iman seseorang apabila seseorang tersebut beriman kepada nabi sebelum beriman kepada Allah dan hendaklah orang tersebut mengetahui makna ucapannya. Dengan membaca kalimah *syahadah*, ada dua maksud yang dapat diperoleh yaitu: pertama, sebagai syarat masuk Islam sedangkan yang kedua untuk membenarkan pengakuan hati. Sebagai syarat masuk

⁴² T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, h. 534

⁴³ Ibid, hal 18.

⁴⁴ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.

Islam maka orang tersebut dalam mengucapkan kalimah *syahadah* perlu dilakukan di hadapan orang yang berwajib atau di hadapan orang yang bertanggung jawab, supaya dapat diumumkan bahwa orang tersebut telah berikrar masuk agama Islam.

Kalimah syahadah merupakan “*unawanul Islam*” yakni kalimah yang dengan mengucapkannya dapat membedakan seseorang kufur atau beriman. Seseorang yang sudah bersyahadah hendaklah dipandang sebagai seorang Islam. Agama tidak memerintahkan kita untuk memeriksa dan mencari kepastian keimanan yang ada di dalam batin orang tersebut. Urusan batin seseorang akan ada perhitungannya di hari akhirat nanti. Islam mencukupkan dengan mengucapkan syahadah, tidak memeriksa dan menyiasati yang ada dibelakang itu. Rasulullah SAW bersabda:

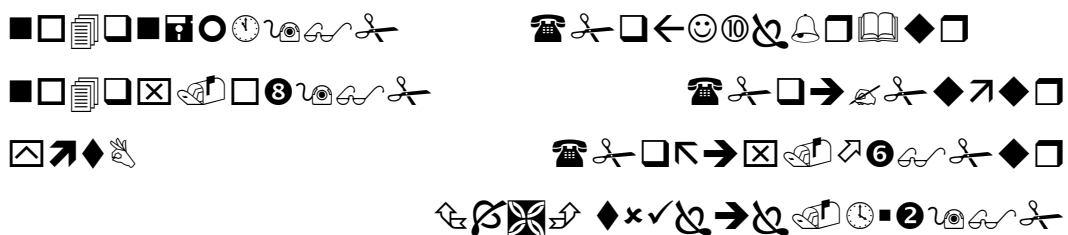
نَأْخُذُنْهُنَّ أَهْرِبَالِظَوِّ وَاللَّهِ يَتَوَلَّى السَّرَائِرَ

“*Kami mengambil segala yang zahir dan Allah-lah yang mengurus segala yang di dalam dada*”⁴⁵

2. Shalat

Salat menurut bahasa Arab artinya adalah “doa memohon kebajikan dan pujian”. Sedangkan menurut istilah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram disudahi dengan salam, yang dengan melakukannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.⁴⁶ Shalat adalah ibadah yang dilaksanakan manusia sebagai bentuk pengabdian, kepatuhan dan penghambaan manusia kepada sang Khaliq, dilakukan sebagai hubungan antara hamba dengan Rabbnya.

Banyak dalil-dalil dalam Al Qur’an yang berkaitan dengan salat, di antara dalil yang mewajibkan salat ialah:



⁴⁵ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, h. 538.

⁴⁶ Suparta, *Fiqih* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h. 18.

Artinya

“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku” (QS. Al Baqarah: 43).⁴⁷

Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya

Dari Malik bin Al- Muwaris ia berkata, bersabda Rasulullah SAW, “Lakukanlah shalatlah sebagaimana kamu melihat aku melakukan salat” (HR. Bukhari).⁴⁸

a. Syarat Sah dan Rukun Salat

Membersihkan diri dari hadas kecil dan hadas besar adalah syarat bagi sahnya salat, tidak ada khilaf padanya. Ada beberapa syarat-syarat sah salat yang harus diperhatikan, dengan arti apabila meninggalkan sesuatu dari syarat-syarat tersebut, maka salatnya tidak sah.

Di antara syarat-syarat sah salat tersebut ialah:

- a. Mengetahui bahwa telah masuk waktu salat (mengerjakan salat harus dilakukan setelah mengetahui bahwa waktu salat telah masuk).
- b. Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- c. Suci badan pakaian dan tempat yang kita gunakan untuk salat.
- d. Menutup aurat.
- e. Meghadap kiblat (Al Masjidil Haram).

Ada beberapa hal yang wajib diperhatikan apabila hendak melaksanakan salat, di antaranya ialah:

1. Mensucikan badan, pakaian dan tempat bersalat dari najis.
2. Berpakaian baik (menutupi aurat dengan pakaian yang baik) yang pantas dipakai untuk pergi bertamu.
3. Membersihkan diri dari hadas kecil dengan wudu' dan dari hadas besar dengan mandi, atau pun dengan penggantinya yaitu bertayammum apabila tak dapat berwudu dan mandi.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Aisyiah, 1998), h. 16.

⁴⁸ Suparta, h. 28.

Ada beberapa unsur yang wajib diperhatikan dalam salat yang disebut dengan rukun salat, dari rukun-rukun tersebut maka tersusunlah hakikat salat. sehingga apabila tertinggal atau ditinggalkan salah satu dari rukun tersebut, atau rukun tersebut tidak sempurna dilaksanakan maka salat tersebut tidak dipandang sah menurut syara'. Rukun-rukun salat tersebut ialah:

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri dalam salat fardu
4. Membaca Al fatihah pada setiap rakaat dari salat fardu dan salat sunat
5. Ruku'
6. Bangkit dari ruku' dan berdiri tegak dengan adanya tuma'ninah
7. Sujud
8. Duduk yang akhir dan membaca tasyahud di dalamnya.
9. Salam.

b. Keutamaan Salat

Salat adalah merupakan *Imadul Islam* atau tiang agama Islam, orang yang meninggalkan salat pada suatu waktu atau beberapa waktu maka akan digugurkan segala amalan yang dilakukan pada waktu itu, atau akan menyebabkan ditolak kebaikan-kebaikan yang dikerjakan pada waktu itu.

Sebagai tiang agama, ibadah salat merupakan ibadah yang paling utama dan sebaik-baik ibadah, dan sebaiknya dilakukan pada permulaan waktu. Ketika Rasulullah ditanya oleh para sahabat tentang ibadah yang paling afdal, beliau menjawab bahwa ibadah yang paling afdal adalah ibadah salat yang dilakukan di awal waktu. Hal ini merupakan motivasi yang dilakukan Rasulullah agar umat muslim menyegerakan melaksanakan salat fardu di awal waktu dan tidak mengulur-ulur waktu karena sesuatu hal. Kebiasaan salat di awal waktu sangat erat kaitannya dengan gambaran tipis tebalnya iman seseorang. Bagi orang yang kuat ketaqwaan dan kesempurnaan imannya, salat dia awal waktu merupakan hal yang sangat berharga.

⁴⁹ H. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 104.

Seorang mukmin akan senantiasa melaksanakan salat dengan khusyu' karena takut kepada Allah. Berserah diri kepada Allah SWT, dengan melaksanakan beberapa amalan pokok dalam kebaikan di antaranya ialah: mendirikan salat yang merupakan hak Allah, serta mengeluarkan zakat yang merupakan hak orang lain dalam rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang tidak melaksanakan salat adalah orang yang tidak takut kepada Allah. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya bahwa tidak akan diterima amalan seseorang melainkan dengan seseorang itu mengejakan salat. Hadis ini menunjukkan keutamaan ibadah salat dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنظَرُ مِنْ أَعْمَالِهِ، الصَّلَاةُ، فَإِنْ جَازَتْ لَهُ نُظِرَ سَائِرِ فِي أَعْمَالِهِ وَ إِنْ لَمْ يُنظَرُ فِي شَيْئٍ مِنْ أَعْمَالِهِ عُدِبَ

“Bahwasanya permulaan seseorang yang diperhatikan (pada hari kiamat) ialah salat. Maka jika betul urusan salatnya, dilihatlah amalan-amalannya yang lain. Jika tidak betul urusan salatnya, tidaklah dilihat lagi kepada amalan-amalan yang lain.” (HR. Al ‘Iraq dari Abu Hurairah dan Abu Sa’ad Syarah).⁵⁰

Keutaamaan salat yang lainnya ialah apabila salatnya dilaksanakan dengan berjamaah. Di antara keutamaan salat berjamaah tersebut ialah:

1. Allah akan melipat gandakan pahala salat yang dilaksanakan dengan berjamaah. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَ عَشْرِينَ دَرَجَةً

“Salat berjamaah lebih afdhal (dibanding) salat sendirian dengan kelebihan 25 atau 27 tingkat (derajat)”. (HR: Tirmizi dan Bukhari).⁵¹

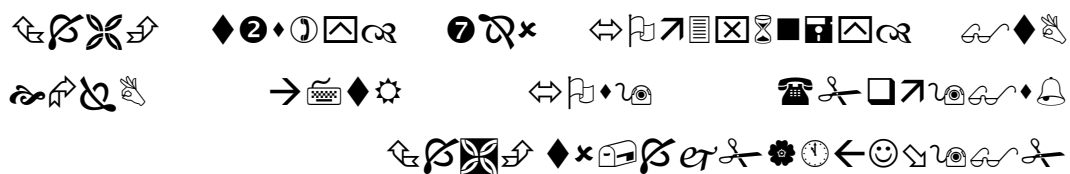
2. Dapat menyempurnakan kurang sempurna dalam melaksanakan salat. Dengan melakukan salat secara bersama-sama kurang sempurna seseorang dalam melaksanakan salat dalam dinilai oleh jamaah yang lain sehingga dapat diperbaiki dan diarahkan kepada yang lebih baik.
3. Salat berjamaah dapat memupuk rasa persaudaraan, rasa persamaan dan rasa persatuan di antara sesama umat. Karena dalam pelaksanaan salat

⁵⁰ H. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, h. 45.

⁵¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid* terj. Imam Ghazali Said dan Achamad Zaidun jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 313.

berjamaah, status sosial seseorang tidak membedakan kedudukan seseorang dalam pelaksanaan salat.

Salat merupakan kewajiban bagi semua umat muslim dan di dalamnya Allah memberikan keutamaan-keutamaan bagi orang yang melaksanakannya. Tetapi Allah juga memberikan ancaman-ancaman yang berat terhadap orang yang lalai dalam mengerjakan salat sehingga terlupakan dan meninggalkannya. Meninggalkan salat sama halnya melalaikan haq Allah, haq Rasul, haq dirinya sendiri dan haq seluruh umat muslimin. Firman Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an surat Al Mudassir ayat 42-43, yang berbunyi:



Artinya:

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar ?

mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat."(QS: Al Mudassir: 42-43).⁵²

c. Hikmah Salat Fardu

Setiap orang Islam yang telah dewasa/balig, dan tidak ada halangan syara' yang membolehkan untuk meninggalkannya, maka diwajibkan kepadanya untuk melaksanakan salat fardu lima waktu sehari semalam, yaitu: shalat zuhur, asar, magrib, isha' dan subuh. Masing-masing salat yang lima waktu ini telah ditetapkan waktu dan bilangan rakaatnya oleh agama, yaitu:

- a. Salat zuhur dilaksanakan sebanyak empat rakaat. Waktunya adalah sejak matahari tergelincir dari titik kulminasinya, sampai dengan bayang-bayang pada suatu benda sama tingginya dengan tinggi benda aslinya yang berdiri tegak lurus.
- b. Salat asar dilaksanakan sebanyak empat rakaat. Waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaan salat asar adalah apabila tinggi bayang-bayang suatu benda sama tingginya dengan tinggi benda aslinya hingga terbenam matahari.

⁵² Departemen Agama RI, h. 576.

- c. Salat magrib dilaksanakan sebanyak tiga rakaat. Waktu salat magrib sejak mulai terbenam matahari sampai hilang cahaya kemerah-merahan.
- d. Salat isa' dilaksanakan sebanyak empat rakaat. Waktu pelaksanaan salat isa' sejak hilangnya cahaya kemerah-merahan dan berakhir sampai terbitnya fajar siddiq. Mengenai batas akhir waktu salat Isa, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat pada para ahli fikih menjadi tiga pendapat. *Pertama*, batas akhir waktu salat Isa adalah sepertiga malam. *Kedua*, batas akhir salat Isa adalah sampai tengah malam. *Ketiga*, sampai terbit fajar.
- e. Salat subuh dilaksanakan sebanyak dua rakaat. Waktu pelaksanaan salat subuh adalah sejak terbit fajar siddiq sampai terbit matahari.⁵³

Dalam pelaksanaan salat, pada prinsipnya salat terbagi kepada dua bagian, yaitu: Salat wajib dan salat sunat. Salat wajib adalah salat fardu yang dikerjakan lima waktu sehari semalam. Sedangkan salat sunat adalah salat yang dalam pelaksanaannya sangat dianjurkan oleh agama karena dapat menjadi pelengkap dari salat-salat fardu. Dari segi anjurannya, pelaksanaan salat sunat terbagi kepada dua macam yaitu: sunat *muakkadah* dan salat sunat *ghair muakkadah*. Salat sunat *muakkadah* merupakan salat sunat yang sangat dianjurkan dalam pelaksanaannya, karena Rasulullah selalu mengerjakannya, misalnya: salat sunat dua rakaat sebelum salat subuh, salat sunat dua rakaat sebelum dan sesudah salat zuhur, salat sunat dua rakaat sebelum salat asar, salat sunat dua rakaat sesudah salat magrib dan salat sunat dua rakaat sebelum dan sesudah salat isya. Selain salat sunat yang mengiringi salat fardu, salat malam terutama salat tahajjud dan salat sunat '*idain* juga merupakan salat sunat muakkadah, sedangkan salat sunat *ghair muakkadah* adalah salat sunat selain yang telah disebutkan di atas yakni salat sunat yang tidak keras anjurannya.

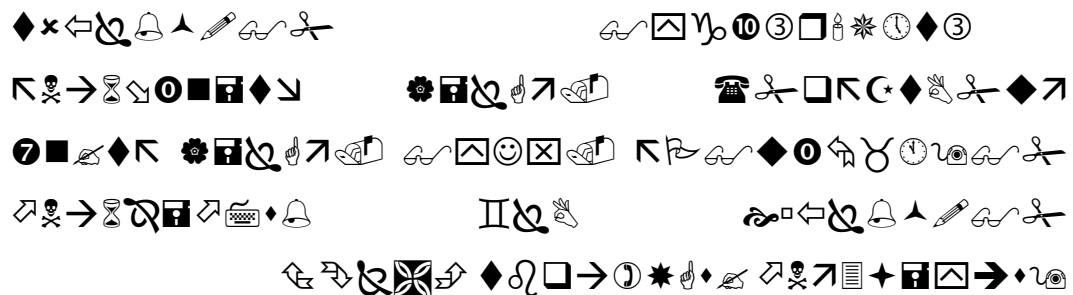
3. Puasa

Puasa secara bahasa, ialah: menahan diri. Sedangkan puasa secara istilah, ialah: "menahan diri dari makan, minum, jima' dan lain-lain yang dituntut oleh syara', di siang hari menurut cara yang disyariatkan", atau "menahan diri dari makan, minum dan jima' dari terbit fajar sampai terbenam matahari, karena

⁵³ Suparta, h. 19.

mengharap pahala dari Allah”.⁵⁴ Sedangkan pengertian puasa menurut agama ialah: bentuk menahan yang khusus pada waktu yang khusus dengan cara yang khusus pula.⁵⁵

Allah SWT mewajibkan kepada seluruh kaum muslimin yang telah sampai umur (balig/dewasa) serta sanggup, baik laki-laki mau pun perempuan, tua mau pun muda untuk melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan yang dipandang sebagai bulan latihan jiwa manusia dan bulan pembakaran dosa. Dan sunnah bagi anak-anak yang telah berumur tujuh tahun atau lebih untuk melaksanakannya, agar mereka terbiasa untuk melakukannya, jika ia mampu baik putra mau pun putri. Maka kewajiban orangtuanya adalah menyuruh dan membimbingnya sebagaimana orangtua membimbing anaknya untuk melaksanakan salat. jika mereka beranjak balig maka puasa wajib bagi mereka. Puasa merupakan rukun Islam yang ketiga. Kewajiban melaksanakan ibadah puasa Ramadhan ditetapkan pada tahun ke -2 H berdasarkan firman Allah SWT:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS: Al Baqarah: 183).

Puasa merupakan rahmat dan karunia Allah, ibadah yang dapat dijadikan untuk melatih jasmani dan rohani, banyak manfaat yang dapat dirasakan baik dari segi kesehatan jasmani mau pun rohani, sehingga orang yang melakukannya memperoleh kekuatan iman dan kesehatan. Dengan melaksanakan puasa dapat menguatkan seseorang untuk melawan dan menghadapi godaan-godaan yang

⁵⁴ Usamah Abdul Aziz, *Puasa Sunnah Hukum & keutamaannya* terj: Abdillah (Jakarta, Darul Haq, 2004), h. 5.

⁵⁵ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliyah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 198.

dapat menjerumuskannya. Puasa juga dapat memupuk rasa solidaritas di antara sesama, karena pengalaman lapar yang dirasakan seseorang dapat menjadikannya seorang yang rendah hati. Rasulullah SAW bersabda:

“Kalau ummatku menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka akan mengharapkan supaya seluruh tahun menjadi Ramadhan”(Al Hadis).⁵⁶

Dalam syariat Islam puasa ada dua macam yaitu: Puasa wajib dan puasa sunat. Puasa wajib ada tiga macam, diantaranya ialah:

1. Puasa yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu dengan kata lain terikat dengan waktu, yaitu puasa pada bulan Ramadhan yang dilaksanakan selama satu bulan penuh.
2. Puasa yang diwajibkan karena ada *illat*, seperti puasa kafarat.
3. Puasa seseorang yang diwajibkan kepada dirinya sendiri, yaitu puasa nazar.⁵⁷

Para ulama dan ahli fikih tidak ada yang berbeda pendapat tentang wajibnya puasa Ramadhan. Sedangkan orang yang wajib melaksanakan puasa Ramadhan ialah: Balig, sehat jasmani dan rohani, dan bukan sedang dalam perjalanan.

a. Hal-Hal yang Membatalkan Puasa

Ada beberapa hal yang apabila dilakukan oleh orang yang sedang berpuasa maka dapat membatalkan ibadah puasanya. Di antara penyebab batalnya puasa tersebut ialah:

1. Makan dan minum dengan sengaja. Apabila hal ini dilakukan maka wajib baginya untuk mengqada puasanya. Akan tetapi apabila makan dan minum tersebut dilakukan karena lupa sedang berpuasa, maka puasanya tidak batal dan boleh tetap dilanjutkan sampai tiba waktu berbuka. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, beliau bersabda, yang artinya:

⁵⁶ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. *Bunga Rampai Ajaran Islam* (Kumpulan Buletin Dakwah, 1978). h. 187

⁵⁷ Ibnu Rusyd, h. 634.

“Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa lupa bahwa dia sedang berpuasa lalu makan dan minum, maka teruskanlah puasanya, itu hanyalah rahmat Allah dengan memberi makan dan minum”. (HR: Bukhari dan Muslim).⁵⁸

2. Haid dan Nifas

Perempuan yang sedang haid, diperbolehkan untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, tetapi diwajibkan kepadanya untuk mengganti puasanya di hari yang lain sebanyak puasa yang ditinggalkannya karena haid tersebut. Sama halnya dengan wanita yang sedang mengeluarkan darah nifas karena melahirkan.

3. Muntah dengan sengaja

Seseorang yang muntah pada saat berpuasa boleh melanjutkan puasanya apabila muntah tersebut bukan karena disengaja, tetapi apabila muntah tersebut karena disengaja maka puasanya batal dan wajib mengganti puasanya di kemudian hari. Hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmizi bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Barangsiapa muntah pada saat berpuasa, tidak wajib menggada puasanya (tidak batal), kalau muntahnya disengaja, maka wajib menggada puasanya (puasa batal)”.

4. Melakukan Hubungan Suami Istri

Melakukan hubungan suami istri pada siang hari bulan Ramadhan hukumnya haram dan puasanya batal, sehingga wajib membayar kafarah, yakni dimulai dari memerdekakan hamba cahaya, apabila tidak mampu, melaksanakan puasa dua bulan berturut-turut, apabila tidak mampu juga, memberi makan enam puluh orang miskin.⁵⁹

b. Hikmah Ibadah Puasa

Ibadah puasa bukanlah ibadah yang dapat merugikan orang yang melaksanakannya, meskipun harus menahan lapar dan haus, sebaliknya membawa khikmah dan nilai-nilai yang positif bagi siapa pun yang melaksanakannya, baik

⁵⁸ *Ibid*, h. 682.

⁵⁹ Suparta, h. 53.

dari segi jasmani mau pun rohani. Dia antara khikmah yang dapat diambil dari ibadah puasa ialah:

1. Dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara sesama umat muslim, karena sama-sama merasakan lapar dan haus serta menahan hal-hal lainnya yang menjadi batasan-batasan dalam melaksanakan ibadah puasa.
2. Menumbuhkan empati terhadap orang yang kurang mampu dan melahirkan sifat dermawan.
3. Pembentukan karakter, menjadi seorang yang penyabar, kuat dan tangguh, karena dalam melaksanakan ibadah puasa sangat banyak godaan yang membatalkan puasa yang harus dihadapi, bukan hanya godaan setan dan orang lain bahkan godaan dari dalam diri sendiri.
4. Pembentukan karakter, menjadi seorang yang jujur dan disiplin.
5. Menanamkan rasa persahabatan dan persaudaran, karena dalam melaksanakan ibadah puasa, sedapat mungkin orang berusaha untuk menghindari dari berkata-kata kotor, apalagi berkelahi dan bertengkar dengan menyampaikan kepada orang tersebut bahwa kita sedang berpuasa.
6. Mendidik dan melatih diri agar mampu menguasai dan mengendalikan hawa nafsu, dalam hal melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang dilarang.
7. Meningkatkan keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT.
8. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

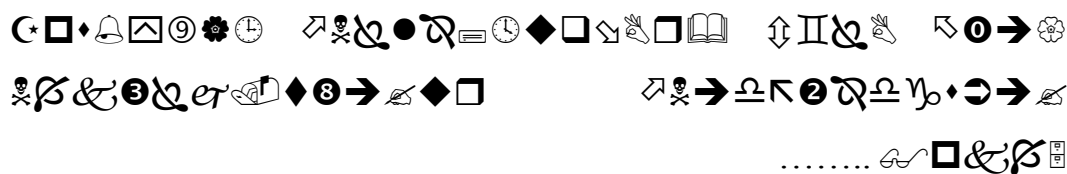
4. Zakat

Zakat secara etimologi (bahasa) berarti suci, kesuburan, keberkahan dan tumbuh berkembang.⁶⁰ Secara istilah zakat mengandung arti pemberian yang wajib dari harta tertentu dengan ukuran dan sifat-sifat tertentu yang diberikan pada golongan tertentu.⁶¹

Allah SWT berfirman dalam surat Taubah-103 yang berbunyi:

⁶⁰ M. Ali Hasan, *Masail Fiqiyah Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 1.

⁶¹ Zakiah Daradjat, (et al), *Dasar-Dasar Agama Islam*, h. 211-212.



Artinya:

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”

Zakat adalah rukun Islam yang keempat. Perintah membayarkan zakat sifatnya sangat penting, hingga disebut berulang-ulang di dalam Al Qur'an. Membayar zakat merupakan ibadah kepada Allah dan menjadi amal sosial dan kemanusiaan terhadap masyarakat. Dengan sejumlah harta atau nilainya dari milik perorangan atau badan hukum untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Zakat dapat mensucikan harta dan menumbuhkan jiwa sosial pribadi wajib zakat. Dapat mengurangi penderitaan masyarakat, memelihara keamanan serta meningkatkan pembangunan.

Jika dilihat dari satu sisi, orang yang mengeluarkan zakat akan berkurang hartanya. Namun jika dilihat dari pandangan Islam, pahala bagi orang yang mengeluarkan zakat akan bertambah dan harta yang masih adapun akan mendapat ridho dari Allah dan berkat doa dari fakir miskin, anak-anak yatim dan para mustahik lainnya yang merasa disantuni dari hasil zakat tersebut, harta itu akan berkembang.

a. Macam-Macam Zakat

Secara garis besar zakat dibagi kepada dua macam yakni:

- 1) Zakat Mal atau zakat harta, yakni zakat emas, perak, binatang, tumbuh-tumbuhan (buah-buahan dan biji-bijian), dan barang perniagaan (*tijarah*).
- 2) Zakat Nafs atau disebut juga zakat fitrah, yakni zakat yang ditunaikan setelah melaksanakan puasa Ramadhan.⁶²

b. Harta Benda yang Wajib Dizakat

- 1) Binatang ternak seperti sapi, unta, kambing dan kerbau. Selain binatang-binatang ini tidak wajib dikeluarkan zakatnya.

⁶² Zakiah Drajat, (et al). *Dasar-Dsar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 216

- 2) Uang.
- 3) Biji-bijian yang mengenyangkan seperti beras, jagung, dan gandum.
- 4) Harta perniagaan.
- 5) Harta *rikaz* (galian).⁶³

c. Zakat fitrah

Zakat fitrah adalah zakat makanan yang dimakan setiap hari di dalam suatu negeri, misalnya beras atau gandum. Mengeluarkannya sebelum salat hari raya idul fitri, banyaknya zakat fitrah adalah 2, 5 kg bagi setiap orang.

Syarat-syarat zakat fitrah adalah:

1. Islam.
2. Orang tersebut ada sewaktu terbenam matahari, hari akhir bulan Ramadhan.
3. Mempunyai kelebihan harta dari keperluan makan dirinya serta yang wajib dinafkahinya. (orang yang tidak mempunyai kelebihan tidak wajib membayar zakat fitrah).⁶⁴

d. Orang-Orang yang Berhak Menerima Zakat

Orang yang memiliki harta satu nisab diwajibkan untuk memberikan jumlah tertentu dari harta bendanya dengan cara memindahkan hak milik kepada fakir, miskin dan lain sebagainya yang berhak menerima zakat.

Allah telah menetapkan orang-orang yang berhak menerima zakat di dalam Al-Qur'an, yakni Surat At-taubah ayat 60. Dalam ayat ini dijelaskan, di antara orang-orang yang berhaq menerima zakat ialah:

1. Fakir
2. Orang-orang miskin
3. Pengurus/amil zalat
4. Muallaf (orang yang dibujuk hatinya)
5. Membebaskan perbudakan
6. Orang yang berhutang di jalan Allah
7. Orang yang dalam perjalanan/musafir (ibnu sabil).⁶⁵

⁶³ A. Munir, Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 173.

⁶⁴ *Ibid*, h. 187.

e. Orang yang tidak berhak menerima zakat

Di antara orang yang tidak berhak menerima zakat ialah:

1. Orang kaya dengan harta atau kaya dengan usaha dan penghasilan.
2. Hamba sahaya, karena mereka mendapat nafkah dari tuannya.
3. Para keturunan Rasulullah.
4. Orang yang dalam tanggungan pemberi zakat.
5. Orang yang bukan agama Islam.⁶⁶

Menurut rekomendasi BAZIS sebagaimana dikutip oleh Sjechul Hadi Permono ada beberapa hikmah melaksanakan pembayaran zakat, di antaranya ialah:

1. Untuk membersihkan jiwa para muzakki dari sifat-sifat bakhil dan tamak, menanamkan rasa solidaritas dan cinta kasih kepada kaum yang lemah.
2. Mebersihkan harta para muzakki dari yang bukan haknya, harta yang menjadi bagian harta mustahiknya (orang yang berhak menerimanya).
3. Menumbuh kembangkan harta para muzakki.
4. Mebersihkan jiwa para mustahik dari perasaan sakit hati/iri hati, benci dan dendam kepada golongan yang kaya yang hidup dalam serba kemewahan tetapi tidak sudi mengeluarkan zakat.
5. Memberikan modal kerja kepada golongan lemah untuk menjadi manusia yang berkemampuan layak.⁶⁷

Tujuan zakat yang paling asasi adalah membersihkan hati yang sombong, membersihkan sikap individualis dan jahat, di samping memungkinkan penganutnya mendapatkan pahala dari Allah di dalam mendapatkan kekayaan melalui perasaan simpati kepada Allah.

⁶⁵ Syeikh Mahmud Shalut, *Akidah dan Syariah Islam* terj: Fachruddin, Nasharuddin Thaha (Jakarta: Bumi Aksara: 1994), h. 102.

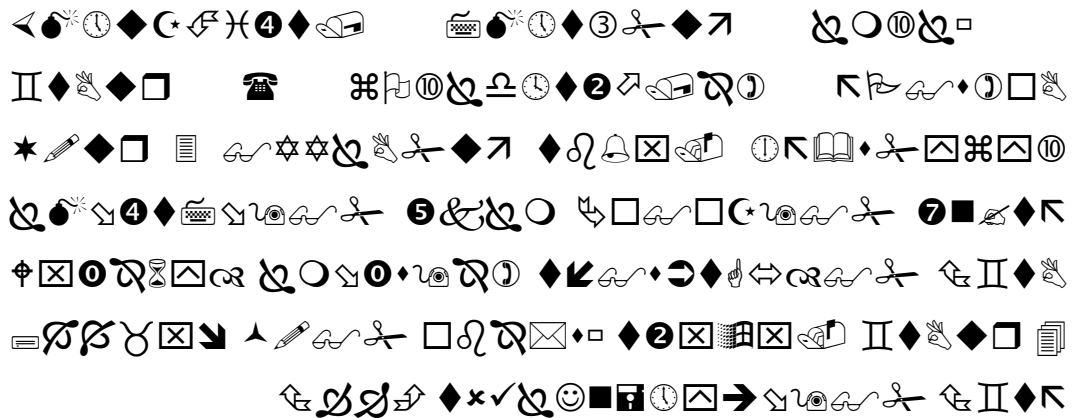
⁶⁶ A. Munir, Sudarsono, h. 186.

⁶⁷ Sjechul Hadi Purnomo, *Sumber Sumber Penggalan Zakat* (Medan: Pustaka Firdaus, 1994), h. 35.

5. Haji

Melaksanakan ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Haji menurut istilah, yaitu menyengaja mengunjungi ka'bah di negeri Mekkah untuk menunaikan perintah Allah (ibadah) yang telah ditentukan. Melaksanakan ibadah haji wajib bagi umat Islam yang mampu satu kali selama hidupnya.⁶⁸

Firman Allah SWT dalam QS: Al Imran: 97



Artinya:

“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Haji diwajibkan kepada setiap muslim yang telah memenuhi beberapa syarat. Syarat-Syarat itu ialah: orang Islam yang telah balig, berakal sehat (tidak gila), mempunyai kebebasan dan kemerdekaan penuh, memiliki kemampuan materil yaitu kemampuan pisik, keuangan dan alat-alat transport.⁶⁹

Rukun Haji ada lima yaitu:

1. Ihram

Memasang niat mengerjakan haji atau umrah seraya memakai pakaian ihram pada miqat (tempat yang ditentukan)

2. Wukuf

⁶⁸ A. Munir, Sudarsono, h. 204.

⁶⁹ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, h. 210.

Hadir di *Padang Arafah* pada waktu yang telah ditentukan yaitu mulai tergelincir matahari (waktu Zuhur) tanggal 9 Zulhijjah sampai dengan terbit Fajar tanggal 10 Zulhijjah

3. Tawaf

Berkeliling Ka'bah, dilakukan sebanyak tujuh kali di mulai dari *Hajar Aswad* (batu hitam) sedang Ka'bah di sebelah kiri orang yang Tawaf, dan harus dilakukan di dalam mesjid.

4. Sa'i

Berlari-lari kecil di antara bukit *Safa* dan *Marwah*, sebanyak tujuh kali pergi dan kembali. Dimulai dari dari bukit *Safa* dan diakhiri di bukit *Marwah*. Dilakukan setelah melakukan Tawaf, baik Tawaf ifadah maupun Tawaf qudum.

5. Tahallul

Mencukur dan menggunting rambut, sekurang-kurangnya menghilangkan tiga helai rambut.⁷⁰

Ada beberapa hal yang wajib dilakukan pada saat melaksanakan haji di antaranya ialah:

1. Ihram dari miqat (tempat) tertentu.
2. Bermalam di Muzdalifah (pada malam ke 10 Zulhijjah).
3. Bermalam di Mina (malam ke 11 hingga 13 Zulhijjah).
4. Melempar jumrah (jumratussugra, jumratul wusta, jumratul 'uqba).

Dalam ibadah haji makna rukun dan wajib tidaklah sama, Wajib adalah yang harus dikerjakan, serta sahnya tidak tergantung kepadanya, boleh diganti dengan menyembelih hewan (dam) sedangkan Rukun adalah sah hajinya jika melakukannya, serta tidak boleh diganti dengan menyembelih hewan (dam).⁷¹

Hal-hal yang sunnat dilaksanakan pada saat melaksanakan ibadah haji adalah:

1. Ifrad

Cara mengerjakan haji dan umrah ada tiga cara:

- (1). Ifrad yaitu ihram untuk haji saja dahulu dari miqatnya, terus diselesaikan urusan haji.

⁷⁰ *Ibid*, h. 214.

⁷¹A. Munir, Sudarsono, h. 206.

- (2). Tamattu' mendahulukan umrah dari pada haji dalam waktu haji
- (3). Qiran yaitu dikerjakan secara bersama-sama.
2. Membaca talbiyah dengan suara yang keras bagi laki-laki dan bagi perempuan hendaklah diucapkan sekedar terdengar oleh telinganya sendiri.
3. Berdoa sesudah membaca talbiyah.
4. Membaca zikir sewaktu tawaf.
5. Salat dua rakaat sesudah tawaf.
6. Masuk ke dalam Ka'bah (rumah suci).⁷²

Hikmah yang terkandung dalam pelaksanaan haji yaitu:

1. Ihram
Pada hakikatnya manusia melepaskan diri dari nafsu dan syahwat dengan mendekati diri kepada Allah.
2. Talbiah
Merupakan bukti keta'atan untuk menjalankan perintah Allah.
3. Tawaf
Memberi kesempatan kepada hati untuk mengelilingi yang dicintainya, yang tidak dapat dilihat zatnya tetapi kurniannya dapat dirasakan.
4. Sa'i antara Safa dan Marwa
Merupakan lambang rahmat untuk memohonkan ampun dan keridhaan Allah.
5. Wukuf
Bukti kepasrahan diri, memuja Allah dengan rasa takut dan ikhlas serta mengharapkan kasih sayang Allah.
6. Melempar jumrah
Lambang kebencian terhadap kejahatan dan tipuan nafsu sekaligus merupakan lambang perjuangan menumpas hawa nafsu.
7. Penyembelihan qurban
Sebagai lambang kesucian dan kemurnian dan merupakan lambang kepahlawanan di hadapan Allah yang maha suci.⁷³

⁷² *Ibid*, h.207.

⁷³ Syeikh Mahmud Shalut, h. 138.

J. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- 1) Siti Kusriani. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Pokok Membaca QS. Al- Kautsar Menggunakan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IVB Semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2010/ 2011. Tesis. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2011

Keyword: Materi Pokok, Al- Kautsar, Media Audio Visual, IVB Semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kualitas pembelajaran di kelas IVB SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak semester II tahun pelajaran 2010/2011 pada materi pokok membaca QS. Al-Kautsar belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata tes yang kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM (75) yang telah ditentukan, yaitu dari jumlah siswa 48 hanya 33 siswa saja yang sudah tuntas atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 15 siswa yang lain memperoleh nilai dari 48 siswa diperoleh nilai rata-rata 74. Adapun rumusan masalahnya adalah apakah dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi pokok membaca QS. Al-Kautsar siswa kelas IVB semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, media audio visual, dan teori-teori yang berkaitan dengan keduanya.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam skripsi ini adalah: Dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi pokok membaca QS. Al-Kautsar siswa kelas IVB semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IVB semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011 yang

kurang dari 100 yaitu sebanyak 48 siswa. Hal ini sebagaimana tertulis dalam Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik oleh Dr. Suharsimi Arikunto hlm. 107 bahwa, Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi pokok membaca QS. Al-Kautsar siswa kelas IVB semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata ulangan harian yang mengalami peningkatan. Hal ini tampak dari nilai rata-rata hasil tes pra siklus 74 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 68%, sedangkan nilai rata-rata hasil tes siklus I 79 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 73%, dan nilai rata-rata hasil tes siklus II 84 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada materi pokok membaca QS. Al-Kautsar siswa kelas IVB semester II SDN Batusari 7 Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2010/2011.⁷⁴

- 2) Asep Supriadi. 2006. Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks. Program Pascasarjana Magister Susastra Universitas Diponegoro Semarang

Apabila disimak dari segi amanat yang terdapat dalam Ayat-Ayat Cinta melalui tokoh Fahri, terdapat pesan tentang nilai-nilai ajaran Islam. Dalam novel Ayat Ayat Cinta diceritakan tentang keyakinan

⁷⁴ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-sitikusrin-5954>. Diakses Selasa, 24 September 2013, jam 20:28

terhadap adanya Allah (ketauhidan), keyakinan terhadap adanya Rasulullah, keyakinan terhadap adanya Kitab, keyakinan terhadap adanya Akhirat, dan keyakinan terhadap adanya Takdir Allah. Selain itu, disinggung pula tentang perlunya mengucapkan dua kalimah syahadat (syahadatain), tentang salat, tentang perlunya mengeluarkan zakat, tentang pelaksanaan puasa di bulan Ramadan, serta tentang naik haji.

Nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Ayat Ayat Cinta tersebut sejalan dengan konsep ajaran Islam yang terangkum dalam rukun Iman dan rukun Islam. Rukun Iman itu ada 6, yaitu (1) mengakui adanya Allah (2) mengakui adanya malaikat Allah (3) mengakui adanya kitab-kitab Allah (4) mengakui adanya rasul Allah (5) mengakui adanya hari kiamat (akhirat) (6) mengakui adanya takdir Allah. Adapun yang dimaksud rukun Islam adalah kewajiban keagamaan, yaitu aturan-aturan perihal tindakan yang harus dijalankan bagi setiap pemeluk agama Islam yang bersifat mengikat bagi pemeluk agama yang bersangkutan. Yang termasuk rukun Islam, yaitu (1) mengucapkan syahadatain, (2) mengerjakan salat fardu, (3) mengeluarkan zakat, (4) berpuasa Ramadan, (5) menunaikan ibadah haji.

Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel Ayat Ayat Cinta. Dalam hal ini, Ayat Ayat Cinta mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya adalah teks Alquran dan Hadis Nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks Alquran dan Hadis Nabi tersebut. Novel Ayat Ayat Cinta merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadis sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya.

Kemudian, dia mengintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karyanya.

Kata Kunci: Hipogram dan interteks ⁷⁵

- 3) NURHASNI IBRAHIM. Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk:1) menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran tematik untuk siswa sekolah dasar kelas III yang valid, praktis dan efektif; dan 2) mendeskripsikan pengaruh produk pembelajaran tematik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah Research and Development. Penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap Define, Design dan Develop. Pengembangan perangkat dimulai dari tahap analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, spesifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan media, pemilihan format, desain produk, uji ahli dan praktisi, uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Data yang dikumpulkan berupa data tentang kualitas produk yang dikembangkan dan data tentang kemampuan berpikir kreatif siswa. Data tentang kualitas produk diperoleh dengan hasil validasi ahli, observasi, dan angket, sedangkan data tentang kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dengan tes.

⁷⁵ http://eprints.undip.ac.id/16638/1/ASEP_SUPRIADI.pdf. Diakses pada hari Selasa, 24 September 2013, jam 20:40

Uji coba lapangan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan metode eksperimen semu (quasi experiment). Instrumen yang digunakan berupa pre-test dan post-test. Uji normalitas menggunakan Kolmogrov-Smirnov, dan uji homogenitas menggunakan (Levene Test). Untuk mengetahui perbedaan keefektifan pembelajaran tematik dengan pembelajaran biasa terhadap kemampuan berpikir kreatif, dilakukan dengan uji one sample t-test, dan untuk mengetahui bahwa pembelajaran tematik lebih efektif dari pada pembelajaran biasa terhadap kemampuan berpikir kreatif, dilakukan dengan uji two sample t-test.

Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran tematik khususnya pada mata pelajaran matematika materi pokok keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Perangkat tersebut terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), dan tes hasil belajar (THB). Berdasarkan penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) perangkat pembelajaran tematik yang dikembangkan (RPP, LKS, THB) valid dengan kategori baik, maka perangkat ini layak digunakan sebagai sumber belajar; 2) setelah melalui uji coba lapangan diperoleh: (a) perangkat pembelajaran tematik yang dikembangkan (RPP, LKS, THB) sudah mencapai kriteria praktis, baik ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran, penilaian guru, dan respons siswa; (b) pembelajaran tematik efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif; (c) pembelajaran tematik lebih efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang dikembangkan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan layak digunakan sebagai sumber belajar.

Kata kunci: pengembangan, pembelajaran tematik, berpikir kreatif.⁷⁶

⁷⁶ <http://eprints.uny.ac.id/8369/1/1%20-%2009709251026.pdf>. Diakses pada hari Selasa, 24 September 2013, jam 21:20.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

H. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan dilakukan untuk mencari penyelesaian terhadap suatu problema sosial termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti atau seorang guru, di dalam kelasnya yang dilakukan bersama orang lain (kolaborasi), dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk mencari penyelesaian problema atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus.⁷⁷

Menurut Kemmis sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. kemudian akan didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktek dan situasi dimana tempat praktek tersebut dilaksanakan.⁷⁸ Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang dilakukan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁷⁹ Suwondo mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri agar kritis untuk suatu perubahan. Dilakukan oleh partisipan (guru, siswa dan kepala sekolah) dalam situasi sosial (pendidikan).⁸⁰

Upaya untuk meningkatkan serta memperbaiki kekurangan dan kelemahan proses pembelajaran di dalam kelas memerlukan upaya pemecahan yang tepat,

⁷⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 45.

⁷⁸ Syafaruddin, (et al), h. 166.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, (et al), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

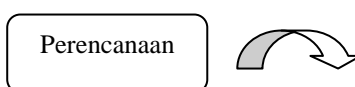
⁸⁰ Suwondo, (et al) (ed), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 7.

beberapa alternatif tentu saja dapat dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian tindakan kelas karena guru/peneliti yang tahu kekurangan dan kelebihan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas, serta mengingat *output* atau hasil yang diharapkan melalui penelitian tindakan kelas adalah perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

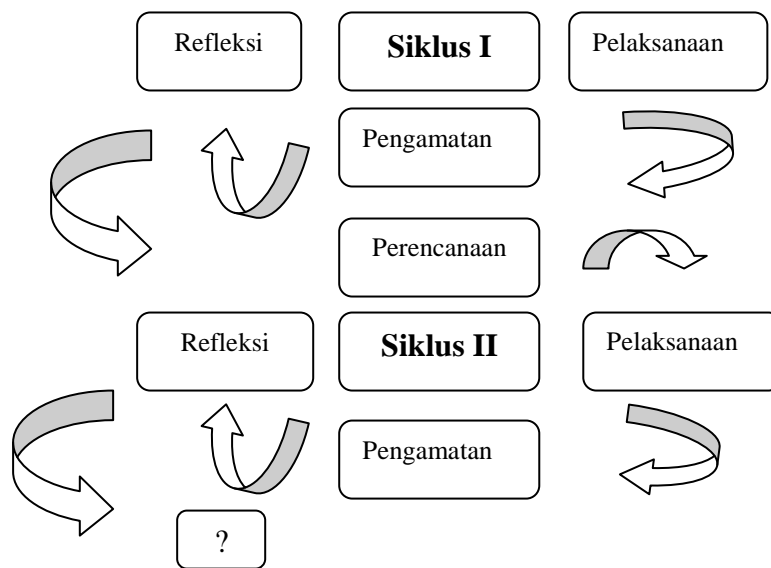
1. Peningkatan atau perbaikan kinerja guru di kelas.
2. Peningkatan atau perbaikan cara belajar siswa.
3. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas
4. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
5. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.
6. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
7. Peningkatan atau perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.⁸¹

Penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk meneliti hasil belajar siswa tentang materi rukun Islam pada mata pelajaran fiqih, dengan menggunakan model pembelajaran tematik didukung penggunaan media audiovisual. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus.

Menurut Suhadjono sebagaimana dikutip oleh Istarani hal penting yang harus dimengerti dalam PTK adalah bahwa: PTK terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama dalam setiap siklus tersebut ialah: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



⁸¹ Syafaruddin, (et al), h. 169.



Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan PTK dimulai dari siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan siklus pertama yang telah dilaksanakan maka selanjutnya peneliti bersama kolaborator menentukan rancangan untuk siklus kedua. Siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya. Tetapi umumnya pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan yang sebelumnya.⁸²

Empat kegiatan utama dalam setiap siklus PTK ialah:

a. Perencanaan

Rencana adalah langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan. Hal-hal yang harus direncanakan meliputi: objek penelitian, waktu dan lamanya tindakan, lokasi penelitian. Kemudian menyusun RPP pembelajaran tematik untuk 2 (dua) siklus, menyusun soal *pre test* dan *pos test*. Menyiapkan media untuk pembelajaran yakni media audiovisual berupa laptop, infocus serta video tentang materi rukun Islam yang akan diputar saat berlangsungnya pembelajaran.

b. Tindakan

⁸² Istarani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Mediapersada, 2012), h. 95.

Setelah menyelesaikan tahapan perencanaan, maka langkah berikutnya adalah melakukan tindakan, berupa tindakan pengimplementasian yang mengacu pada skenario rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam perencanaan.

c. Pengamatan

Selama proses tindakan kelas berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, kolaborator melakukan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik yang mengacu kepada skenario rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah proses kegiatan belajar mengajar, dilaksanakan uji kompetensi peserta didik berupa tes hasil belajar.

d. Refleksi

Setelah ketiga langkah tersebut di atas terlaksana serta data-data yang diharapkan sudah terkumpul, maka dilakukan refleksi berupa evaluasi tindakan yang meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan. Peneliti dan kolaborator menyusun rencana tindak lanjut apabila dianggap perlu untuk melakukan siklus berikutnya dalam rangka mencapai hasil akhir yang ingin dicapai. Melalui hasil refleksi, maka akan diketahui titik kelemahan-kelemahan selama tindakan pembelajaran berlangsung, selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Terletak di jalan Willeam Iskandar No 7C Medan, khususnya pada kelas IA semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2013 sampai dengan bulan Oktober 2013. Penentuan waktu penelitian ini karena penelitian tindakan kelas, selain mempersiapkan rancangan dan disain penelitian juga memerlukan dua siklus, yang disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran.

J. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan kelas IA Tahun Pelajaran 2013/2014, yang terdiri dari 39 orang peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda/heterogen: tinggi, sedang dan rendah, tingkat kemampuan peserta didik ini berdampak pada perbedaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

K. Kolaborator Penelitian

Penelitian ini didukung dan dibantu oleh Ibu Deliana Rasyid Lubis, S. Ag, sebagai guru senior di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, dalam penelitian ini beliau berperan sebagai pengamat (kolaborator).

L. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dengan memberi pertanyaan atau kegiatan untuk diselesaikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre test* dan *post test* kepada siswa. *Pre test* akan diberikan sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dan *post test* akan diberikan pada akhir pembelajaran pada setiap siklus.

b. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati seseorang atau sesuatu untuk beberapa periode secara hati-hati, khususnya dalam mempelajari suatu hal.

c. Catatan Harian

Catatan harian merupakan sebuah catatan yang berisi segala aktifitas, respon siswa selama proses pembelajaran.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal.

M. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan instrument sebagai berikut:

a. Tes

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, peneliti menggunakan tes untuk menguji kemampuan siswa. Tes yang akan diberikan terdiri atas *pre test* dan *post test*. *Pre test* akan diberikan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual yang berbentuk pilihan berganda dan berjumlah 20 soal. *Post test* akan diberikan di akhir pembelajaran dengan bentuk soal pilihan berganda dan berjumlah 20 soal.

b. Observasi

Peneliti akan mengobservasi kegiatan siswa dan guru serta respon siswa selama proses belajar mengajar dengan mencatatnya di dalam lembar observasi.

c. Catatan Harian

Peneliti akan menggunakan catatan harian untuk mencatat segala kegiatan, respon dan antusias siswa selama proses belajar mengajar.

d. Dokumentasi

Peneliti akan menggunakan foto dan lembar jawaban siswa sebagai dokumentasi pada penelitian ini.

N. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, peneliti akan menggunakan lembar observasi, catatan harian dan dokumentasi sebagai sumber data. Sedangkan untuk data kuantitatif akan dihitung berdasarkan hasil tes siswa pada *pre test* dan *post test*. Pada penghitungan nilai

rata-rata siswa pada setiap siklus, peneliti akan menggunakan rumus sebagai berikut:⁸³

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

M_x : Nilai rata-rata siswa

$\sum X$: Nilai total

N : Jumlah siswa

Untuk menghitung persentasi siswa yang mencapai nilai 75 peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

P : Persentasi siswa yang mendapat nilai di atas 75

R : Jumlah siswa yang mendapat nilai 75

T : Jumlah siswa yang melaksanakan tes

Kemudian, untuk melihat perbedaan keberhasilan test sesudah menggunakan media, peneliti menggunakan rumus:⁸⁴

⁸³ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007) , h. 81.

⁸⁴ Candra Wijaya, Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas Konsep dan Penerapan Dalam Ruang-ruang Kelas*. (Medan: Latansa Press, 2012), h. 179.

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

\bar{D} : Perbedaan rata-rata post test 1 dan post test 2

D : Perbedaan post test 1 dan post test 2

N : Jumlah siswa

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

O. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan CAR (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan dilakukan untuk mencari penyelesaian terhadap suatu problema sosial termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti atau seorang guru, di dalam kelasnya yang dilakukan bersama orang lain (kolaborasi), dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk mencari penyelesaian problema atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui tindakan tertentu dalam suatu siklus.⁸⁵

Menurut Kemmis sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. kemudian akan didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktek dan situasi dimana tempat praktek tersebut dilaksanakan.⁸⁶ Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah tindakan yang dilakukan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.⁸⁷ Suwondo mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri agar kritis untuk suatu perubahan. Dilakukan oleh partisipan (guru, siswa dan kepala sekolah) dalam situasi sosial (pendidikan).⁸⁸

Upaya untuk meningkatkan serta memperbaiki kekurangan dan kelemahan proses pembelajaran di dalam kelas memerlukan upaya pemecahan yang tepat,

⁸⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 45.

⁸⁶ Syafaruddin, (et al), h. 166.

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, (et al), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

⁸⁸ Suwondo, (et al) (ed), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 7.

beberapa alternatif tentu saja dapat dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian tindakan kelas karena guru/peneliti yang tahu kekurangan dan kelebihan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas, serta mengingat *output* atau hasil yang diharapkan melalui penelitian tindakan kelas adalah perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

8. Peningkatan atau perbaikan kinerja guru di kelas.
9. Peningkatan atau perbaikan cara belajar siswa.
10. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas
11. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar dan sumber belajar lainnya.
12. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.
13. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
14. Peningkatan atau perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.⁸⁹

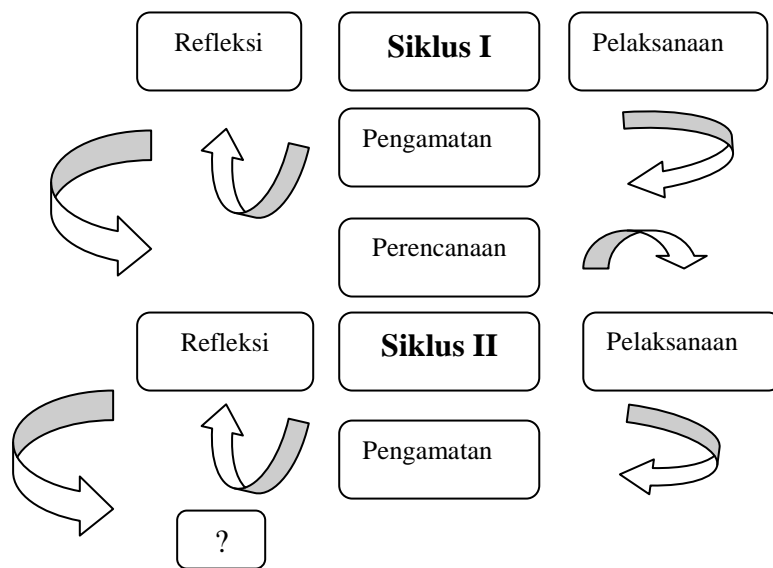
Penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan adalah untuk meneliti hasil belajar siswa tentang materi rukun Islam pada mata pelajaran fiqih, dengan menggunakan model pembelajaran tematik didukung penggunaan media audiovisual. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus.

Menurut Suhadjono sebagaimana dikutip oleh Istarani hal penting yang harus dimengerti dalam PTK adalah bahwa: PTK terdiri dari empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama dalam setiap siklus tersebut ialah: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Perencanaan



⁸⁹ Syafaruddin, (et al), h. 169.



Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan PTK dimulai dari siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan siklus pertama yang telah dilaksanakan maka selanjutnya peneliti bersama kolaborator menentukan rancangan untuk siklus kedua. Siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya. Tetapi umumnya pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan yang sebelumnya.⁹⁰

Empat kegiatan utama dalam setiap siklus PTK ialah:

e. Perencanaan

Rencana adalah langkah awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan. Hal-hal yang harus direncanakan meliputi: objek penelitian, waktu dan lamanya tindakan, lokasi penelitian. Kemudian menyusun RPP pembelajaran tematik untuk 2 (dua) siklus, menyusun soal *pre test* dan *pos test*. Menyiapkan media untuk pembelajaran yakni media audiovisual berupa laptop, infocus serta video tentang materi rukun Islam yang akan diputar saat berlangsungnya pembelajaran.

f. Tindakan

⁹⁰ Istarani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Mediapersada, 2012), h. 95.

Setelah menyelesaikan tahapan perencanaan, maka langkah berikutnya adalah melakukan tindakan, berupa tindakan pengimplementasian yang mengacu pada skenario rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam perencanaan.

g. Pengamatan

Selama proses tindakan kelas berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, kolaborator melakukan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik yang mengacu kepada skenario rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah proses kegiatan belajar mengajar, dilaksanakan uji kompetensi peserta didik berupa tes hasil belajar.

h. Refleksi

Setelah ketiga langkah tersebut di atas terlaksana serta data-data yang diharapkan sudah terkumpul, maka dilakukan refleksi berupa evaluasi tindakan yang meliputi evaluasi mutu dan waktu dari setiap tindakan. Peneliti dan kolaborator menyusun rencana tindak lanjut apabila dianggap perlu untuk melakukan siklus berikutnya dalam rangka mencapai hasil akhir yang ingin dicapai. Melalui hasil refleksi, maka akan diketahui titik kelemahan-kelemahan selama tindakan pembelajaran berlangsung, selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

P. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Terletak di jalan Willeam Iskandar No 7C Medan, khususnya pada kelas IA semester ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2013 sampai dengan bulan Oktober 2013. Penentuan waktu penelitian ini karena penelitian tindakan kelas, selain mempersiapkan rancangan dan disain penelitian juga memerlukan dua siklus, yang disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran.

Q. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan kelas IA Tahun Pelajaran 2013/2014, yang terdiri dari 39 orang peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda/heterogen: tinggi, sedang dan rendah, tingkat kemampuan peserta didik ini berdampak pada perbedaan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

R. Kolaborator Penelitian

Penelitian ini didukung dan dibantu oleh Ibu Deliana Rasyid Lubis, S. Ag, sebagai guru senior di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, menjabat sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, dalam penelitian ini beliau berperan sebagai pengamat (kolaborator).

S. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

e. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dengan memberi pertanyaan atau kegiatan untuk diselesaikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre test* dan *post test* kepada siswa. *Pre test* akan diberikan sebelum dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dan *post test* akan diberikan pada akhir pembelajaran pada setiap siklus.

f. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati seseorang atau sesuatu untuk beberapa periode secara hati-hati, khususnya dalam mempelajari suatu hal.

g. Catatan Harian

Catatan harian merupakan sebuah catatan yang berisi segala aktifitas, respon siswa selama proses pembelajaran.

h. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal.

T. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan instrument sebagai berikut:

e. Tes

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, peneliti menggunakan tes untuk menguji kemampuan siswa. Tes yang akan diberikan terdiri atas *pre test* dan *post test*. *Pre test* akan diberikan sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual yang berbentuk pilihan berganda dan berjumlah 20 soal. *Post test* akan diberikan di akhir pembelajaran dengan bentuk soal pilihan berganda dan berjumlah 20 soal.

f. Observasi

Peneliti akan mengobservasi kegiatan siswa dan guru serta respon siswa selama proses belajar mengajar dengan mencatatnya di dalam lembar observasi.

g. Catatan Harian

Peneliti akan menggunakan catatan harian untuk mencatat segala kegiatan, respon dan antusias siswa selama proses belajar mengajar.

h. Dokumentasi

Peneliti akan menggunakan foto dan lembar jawaban siswa sebagai dokumentasi pada penelitian ini.

U. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, peneliti akan menggunakan lembar observasi, catatan harian dan dokumentasi sebagai sumber data. Sedangkan untuk data kuantitatif akan dihitung berdasarkan hasil tes siswa pada *pre test* dan *post test*. Pada penghitungan nilai

rata-rata siswa pada setiap siklus, peneliti akan menggunakan rumus sebagai berikut:⁹¹

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

M_x : Nilai rata-rata siswa

$\sum X$: Nilai total

N : Jumlah siswa

Untuk menghitung persentasi siswa yang mencapai nilai 75 peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

P : Persentasi siswa yang mendapat nilai di atas 75

R : Jumlah siswa yang mendapat nilai 75

T : Jumlah siswa yang melaksanakan tes

Kemudian, untuk melihat perbedaan keberhasilan test sesudah menggunakan media, peneliti menggunakan rumus:⁹²

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

\bar{D} : Perbedaan rata-rata post test 1 dan post test 2

D : Perbedaan post test 1 dan post test 2

N : Jumlah siswa

⁹¹ Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 81.

⁹² Candra Wijaya, Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas Konsep dan Penerapan Dalam Ruang-ruang Kelas*. (Medan: Latansa Press, 2012), h. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas I A Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan dengan jumlah peserta 39 orang, yang terdiri dari 13 laki-laki dan 26 perempuan.

Madrasah ini terletak di jalan William Iskandar No 7 C Medan. Awal nama MIN Medan adalah SD latihan, tempat berlatihnya siswa PGA Negeri Medan untuk PPL, SD Latihan PGA Negeri Medan masih menumpang di lokasi Al Jamiatul Washliyah Marindal dari tahun 1958 s/d 1974, Pada Tahun 1975 SD Latihan Pindah ke Lokasi PGA Negeri Medan Jl. Pancing dan belajarnya pada sore hari s/d Tahun 1979, pada tanggal 01/02/1979 berubah nama menjadi MIN Medan. Pada tahun 1980 di bangunlah gedung yang berlokasi di belakang MAN I Medan Jl. William Iskandar No. 7 C yang pada mulanya ada tiga lokal dan sebagian masih menumpang belajar di lokasi PGA Negeri Medan. Pada Tahun 1981 semua lokal sudah lengkap dan tidak lagi menumpang dengan PGA Negeri Medan, tetapi masih terdiri dari satu lokal untuk satu kelas. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, Gedung MIN Medan telah mengalami banyak perubahan hingga seperti sekarang ini.

Dengan bergulirnya waktu dan perjalanan sejarah, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan mengalami beberapa kali pergantian Kepala Madrasah, yang masing-masing memiliki andil dalam mengembangkan serta memajukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya, ungkapan demikian rasanya tidaklah terlalu berlebihan jika ditempatkan dalam tulisan ini. Untuk mengetahui dan mengenang mereka yang pernah memimpin atau sebagai Kepala pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Di antara mereka yang telah berjasa adalah:

1. Abdul Jalal (masa bakti 1979 s/d 1985)
2. Drs. H. Samaruddin S (masa bakti 1985 s/d 1990)
3. Dra. H. Darmalina Harahap (masa bakti 1990 s/d 1998)
4. Dra. Aisyah Tanjung (masa bakti 1998 s/d 2002)

5. Dra. Nuraisyah Rahma Siregar (masa bakti 2002 s/d 2005)
6. Hj. Deliana Rasyid Lubis, S. Ag (masa bakti 2005 s/d sekarang)

Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan adalah:

1. Visi:

“Terbentuknya siswa yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”

2. Misi:

- Meningkatkan kompetensi guru.
- Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
- Membangun kerjasama dengan komite untuk melengkapi sarana dan prasarana.
- Mengefektifkan penerapan manajemen berbasis madrasah.
- Membudayakan lingkungan yang islami, nyaman, indah dan sehat.

Standart kelulusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan adalah sebagai berikut:

**STANDART KELULUSAN MADRASAH IBTIDAIYAH
PERATURAN KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROPINSI
SUMATERA UTARA NOMOR 178 THN 2007**

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
6. Menunjukkan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidikan.
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.

8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
14. Berekomunikasi secara jelas dan santun.
15. Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.
18. Menunjukkan sikap jujur, adil, disiplin, dan berakhlakul karimah.
19. Mampu membaca Qur'an secara tartil dengan tajwid.
20. Dapat menghafal ayat-ayat pendek (Juz Amma) mulai dari surah Ad-Dhuha sampai dengan surah An-Naas.
21. Mampu berpidato dalam pertemuan umum dan keagamaan (minimal sebagai protokol).
22. Membiasakan mengucapkan kalimah thoyyibah dalam kehidupan sehari-hari.
23. Mampu azan dan iqomah.
24. Mampu menghafal doa sehari-hari.
25. Mampu melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan puasa Ramadhan.
26. Khatam Qu'an minimal satu kali selama menjadi siswa Madrasah Ibtidaiyah.
27. Membiasakan berbusana Muslim/Muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan memiliki stuktur organisasi yang di dalamnya terdapat: kepala madrasah, guru-guru, bendahara, pegawai tata usaha, pustakawan, satpam, petugas kebersihan dan penjaga sekolah. Setiap unsur dalam struktur organisasi memiliki tugas dan

fungsi masing-masing demi terlaksananya program-program madrasah dan tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan sampai dengan saat ini berjumlah 55 orang. Pegawai tata usaha 3 orang, bendahara 1 orang, pustakawan 1 orang, satpam 2 orang, petugas kebersihan 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Ka MIN dan Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Nama	L/P	Jabatan	Status Guru
1	Deliana Rasyid Lubis, S.Ag	P	Ka MIN	PNS
2	Arbed, S. Ag	p	GK II D	PNS
3	Hj.Aidar Lubis,S.Pd.I	P	GK III B	PNS
4	Khuzaimah,S.Pd.I	P	GK VI B	PNS
5	Dra.Siti Darlina	P	GK VI A	PNS
6	Siti Fatimah Sembiring	P	GK II A	PNS
7	Arhimah.S.Ag	P	GK I D	PNS
8	Dra.Yusniaty Nasution	P	GK II C	PNS
9	Yusnidar Lubis, S.Ag	P	GK VI C	PNS
10	Syefriani Lubis, S.PdI	P	GK I I A	PNS
11	Sudirman, S.Pd.I	L	GA VI ABC	PNS
12	Ismariani,S.Ag	P	GA III ABCD	PNS
13	Samsu Rizal, S.Pd	L	GK IV D	PNS
14	Suhartini, S.PdI	P	GK III A	PNS
15	Siti Rahmadani Hrp	P	GK II C	PNS
16	Reny Saragih, S.PdI	P	GK V B	PNS
17	Siti Kholijah Ritonga, S.PdI	P	GK I A	PNS
18	Faujiah Ramud, S.Ag	P	GA V A	PNS
19	Suriani SPdI	P	GK I B	PNS
20	Ali Akbar Rambe, S.Pd	L	GK V A	PNS
21	Nurazimah Simatupang, A.Mpd	P	GK III C	PNS
22	Ali Sanusi Rambe,S.Pd	L	G O II,V,VI ABCD	PNS
23	Afnizar Lubis, S.PdI	P	GA IV ABCD	PNS
24	Tiaminah Rambey,S.Pd.I	P	GA III ABCD	PNS
25	Nancy Hermi Zebua,S.Pd.I	P	KOMPUTER UNGGULAN	PNS
26	Seri Murni, S.PdI	P	GK V D	PNS
No	Nama	L/P	Jabatan	Status Guru
27	Masriati, S.PdI	P	GA VI E	PNS
28	Mhd. Yusuf Maha, SS	L	G KTK, B ING VI E	PNS
29	Siti Onggol,S.Pd.I	P	GK I C	PNS
30	Hj.Maslaini Lubis,S.Pd	P	GK V C	PNS

31	Farida Hariani Siregar	P	GK IV C	PNS
32	Juraidah, S.PdI	P	GK IV B	PNS
33	Budhie Siswanto	L	GK VI D	PNS
34	Fadilahani	P	GK IV A	PNS
35	Jon Masren S,S.PdI	L	G TIK IV, VI ABCD	Honorar
36	Ramadhani, S.Ag	P	G SKI IV, VI ABCD	Honorar
37	Andi Surya Perdana, S.Pd	L	G B ING I-III ABCD	Honorar
38	Salimuddin, S.PdI	L	SBK&SEM IV-VI ABCD	Honorar
39	Sahren Efendi, S.PdI	L	B ARAB IV- VI ABCD	Honorar
40	Fitriani Nasution, S.S	P	B ING I-III ABCD	Honorar
41	Sidik Mahadi, S.Pd	P	B ING IV-VI ABCD	Honorar
42	Asiah Nur Lubis SPdI	P	GK II U	Honorar
43	Ngatiani, S.Ag	P	GK I U	Honorar
44	Rudi Andistu S.Pd	L	GO I-IV U	Honorar
45	Joni Gusnaldi, S.Pd	L	SEMPOA I- V U	Honorar
46	Ismail Husaini .BHSc	L	B ING I-V U	Honorar
47	Mega Sari Nasution, S.Pd	P	GK III U	Honorar
48	Salbiah, S.Pd	P	GK VI U	Honorar
49	Maulidah Hasnah Anas	P	GK I U	Honorar
50	Dareza S.M Lubis, S.Pd.I	L	GK II U	Honorar
51	Irham Febiansyah, S.Pd	L	GO I-IV ABCD	Honorar
52	Zahrah Al baniah, S.PdI	P	GK III U	Honorar
53	Peri Wijaya, S.PdI	L	GK IV U	Honorar
54	Elvira, S.PdI	P	GK V U	Honorar
55	Isti Kamila, S.Pd	P	GK VI U	Honorar

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Ibtaiyah Negeri Medan

Tabel 2. Tabel Keadaan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Nova Damayalan, S. Sos	P	Peg. Tata Usaha
2	Nur Aslah	P	Peg. Tata Usaha
3	Ari Andria Nove, S. Kom	L	Peg. Tata Usaha

4	Nur Khairani Nst, S. Sos	P	Peg. Perpustakaan
5	Edi Saputra	L	SATPAM
6	Mhd. Rifat Habib	L	SATPAM
7	Syafi'i Siregar	L	Peg. Kebersihan
8	Hendra Syahputra	L	Peg. Kebersihan

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtaiyah Negeri Medan

Keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014 seluruhnya berjumlah 1.061 orang peserta didik dengan rincian 481 laki-laki dan 580 perempuan, terdiri dari 6 kelas dengan 30 rombongan belajar. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Data Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Rombel
		LK	PR		
1	I	92	102	194	5
2	II	85	110	195	5
3	III	87	108	195	6
4	IV	55	63	118	4
5	V	80	103	183	5
6	VI	82	94	176	5
Jumlah		481	580	1.161	30

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtaiyah Negeri Medan

Berkeanaan dengan fasilitas atau sarana prasarana yang menjadi penunjang keberhasilan program dan tujuan madrasah yang ingin dicapai serta merupakan salah satu faktor pendukung atas terselenggaranya proses pendidikan, khususnya sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di madrasah. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang baik, akan menambah kenyamanan guru dan para peserta didik dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sarana prasarana pendukung tersebut dapat dilihat dalam bentuk tabel.

Tabel 4. Keadaan sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Tahun Pelajaran 2013-2014

No	Sarana/Prasarana	Kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Mushalla	1	-	1

2	Perpustakaan	1	-	1
3	Ruang Kepala Madrasah	1	-	1
4	Ruang Guru	1	-	1
5	Ruang Tata Usaha	1	-	1
6	Ruang Bendahara	1	-	1
7	Ruang Kelas	17	-	17
8	Laboratorium Komputer	1	-	1
9	Ruang UKS	1	-	1
10	Koperasi	1	-	1
11	Komputer	20	-	20
12	Printer	3	-	3
13	Infokus	1	-	1
14	Kantin	1	-	1
15	Lapangan Olahraga	1	-	1
16	Televisi	8	-	8
17	VCD	3	-	3
18	Kamar Mandi	15	-	15
19	Westafel	1	-	1
20	Lemari	20	-	20
21	Kursi/Meja	571 Set	-	571
22	Gudang	1	-	1

Sumber Data: Dokumen Madrasah Ibtaiyah Negeri Medan

B. Paparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas 1 A MIN Medan dibagi ke dalam dua bentuk yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Dan untuk analisis data, peneliti juga membagi data ke dalam data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diambil dari hasil tes siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam hal ini, kedua siklus tersebut dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Bentuk tes yang diberikan pada siswa adalah *pre tes* dan *post test* pada siklus pertama dan *post test* pada siklus kedua.

Berikut adalah perolehan nilai *pre test*, *post test 1*, dan *post test 2* siswa dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil *Pre test*, *Post test I*, *Post test II* Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai		
		Siklus I		Siklus II
		Pre-Test	Post test	Post test
1.	Afif Raihan Noor Islami	55	65	100
2.	Agung Diaz Atmaja	70	80	95
3	Aljid Ilman Habibi Hsb	45	60	95
4	Alya Mufidhah Harahap	50	70	100
5	Amanda Balqis	55	75	80
6	Annazra Nayla Ilmi Ginting	60	70	95
7	Anisa Balqis	55	75	85
8	Anisa Rahmadhani	55	75	95
9	Azizah Suri Almaghribi	45	60	100
10	Chantika Citra Lestari Harahap	55	65	85
11	Citra Mutiara Amelia	40	60	80
12	Eliza Rahmadhani Siregar	60	70	85
13	Fadillah Fardiansyah	70	80	100
14	Faizah Mufidah Lubis	50	65	75
15	Gadis Diva Zulaikha	60	65	100
16	IbrahimOvik Nasution	40	45	75
17	Luqmanul Hakim Pasaribu	50	60	85
18	M. Rizki Walid Wahid Harahap	45	60	100
19	Marsa Tabitha Lubis	65	75	100
20	Maulidya	55	70	95
21	Mohammad Afandi Amjad	70	85	100
22	M. Azfa LujainLubis	45	65	95
23	Muhammad Fakhri Khuzaifah	40	70	100
24	Muhammad Habibi	65	75	100

25	Muhammad Salman Zaki	60	85	95
26	Nabila Nuha	80	90	100
27	Nadia Syafira	50	75	100
28	Nashwa Fairuzah Nasution	55	70	75
29	Nur Umniyah Nafillah Pane	70	80	100
30	Nurhanifah	45	65	100
31	Puti Efrielle Nurhafizah	80	85	100
32	Raudhatul Nazwa	35	55	75
33	Saffana Nandira Suliya	60	75	95
34	Siti Zakiah Roitona Siregar	60	75	100
35	Syaqira Azzahriani Al Hasan	45	60	80
36	Syifa Naila Rasikah Batubara	45	70	95
37	Tiara Fazrin	60	70	80
No.	Nama Siswa	Nilai		
		Siklus I		Siklus II
		Pre-Test	Post test	Post test
38	Widya Fahrini	65	75	90
39	Zahran Riziq Bakara	55	75	100
TOTAL		$\Sigma x = 2165$ $M_x = 55,51$	$\Sigma x = 2745$ $M_x = 70,38$	$\Sigma x = 3605$ $M_x = 92,43$

b. Data Kualitatif

Untuk data kualitatif, peneliti mengambil data dengan menggunakan observasi, catatan harian dan dokumentasi.

1. Observasi

Untuk observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengetahui situasi selama proses belajar mengajar terutama aktifitas siswa dan interaksi antara siswa dan guru.

Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti dapat mengetahui, apakah siswa aktif atau pasif dan antusias atau tidak selama proses belajar mengajar. Pada siklus pertama, kebanyakan siswa terlihat masih bingung dengan materi yang diajarkan. Beberapa dari siswa juga pasif pada proses belajar mengajar. Namun pada siklus kedua, siswa sudah lebih aktif dan antusias. Mereka juga sudah bisa meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi rukun Islam.

Media audiovisual tidak hanya bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi rukun Islam, namun juga membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Catatan Harian

Dari catatan harian ditemukan bahwa, pada siklus pertama kebanyakan siswa masih pasif selama proses belajar mengajar. Siswa masih bingung dengan materi yang diajarkan dan hanya bersemangat menonton video berbentuk serial kartun yang bercerita tentang rukun Islam. Beberapa siswa masih sibuk bercerita dengan temannya tentang video yang baru saja ditonton ketika guru menjelaskan materi rukun Islam.

Akan tetapi, pada siklus berikutnya siswa sudah bisa lebih tenang dan menghayati video yang bercerita tentang rukun Islam. Siswa juga sudah lebih aktif dan menanyakan apa yang belum mereka pahami. Dan hasil *post test* siswa pada siklus kedua juga lebih baik.

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat mengetahui berbagai ekspresi siswa yang terlewatkan oleh peneliti. Beberapa siswa terlihat tercengang, heran dan kagum dengan media audiovisual yang digunakan oleh peneliti.

Foto, sebagai dokumentasi dalam penelitian ini, juga berfungsi sebagai bukti fisik dilaksanakannya penelitian yang berbentuk penelitian tindakan kelas.

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis dibagi menjadi dua bentuk, yakni data kuantitatif dan data kualitatif.

a) Data Kuantitatif

Peneliti memberikan soal bentuk pilihan berganda dengan jumlah 20 soal pada siswa di akhir pembelajaran pada setiap siklus. Dan ditemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari *pre test* ke *post test* pada siklus 1. Berikut penjabaran analisis data *pre test* dan *post test* pada siklus 1:

Tabel 6. Hasil *Pre test* Siswa pada Siklus 1

No	Nama	Nilai	Ketuntasan (KKM: 75)
1	Afif Raihan Noor Islami	55	Tidak Tuntas
2	Agung Diaz Atmaja	70	Tidak Tuntas
3	Aljid Ilman Habibi Hsb	45	Tidak Tuntas
4	Alya Mufidhah Harahap	50	Tidak Tuntas
5	Amanda Balqis	55	Tidak Tuntas
6	Annazra Nayla Ilmi Ginting	60	Tidak Tuntas
7	Anisa Balqis	55	Tidak Tuntas
8	Anisa Rahmadhani	55	Tidak Tuntas
9	Azizah Suri Almaghribi	45	Tidak Tuntas
10	Chantika Citra Lestari Harahap	55	Tidak Tuntas
11	Citra Mutiara Amelia	40	Tidak Tuntas
12	Eliza Rahmadhani Siregar	60	Tidak Tuntas
13	Fadillah Fardiansyah	70	Tidak Tuntas
14	Faizah Mufidah Lubis	50	Tidak Tuntas
No	Nama	Nilai	Ketuntasan (KKM: 75)
15	Gadis Diva Zulaikha	60	Tidak Tuntas
16	IbrahimOvik Nasution	40	Tidak Tuntas

17	Luqmanul Hakim Pasaribu	50	Tidak Tuntas
18	M. Rizki Walid Wahid Harahap	45	Tidak Tuntas
19	Marsa Tabitha Lubis	65	Tidak Tuntas
20	Maulidya	55	Tidak Tuntas
21	Mohammad Afandi Amjad	70	Tidak Tuntas
22	M. Azfa LujainLubis	45	Tidak Tuntas
23	Muhammad Fakhri Khuzaifah	40	Tidak Tuntas
24	Muhammad Habibi	65	Tidak Tuntas
25	Muhammad Salman Zaki	60	Tidak Tuntas
26	Nabila Nuha	80	Tuntas
27	Nadia Syafira	50	Tidak Tuntas
28	Nashwa Fairuzah Nasution	55	Tidak Tuntas
29	Nur Umniyah Nafillah Pane	70	Tidak Tuntas
30	Nurhanifah	45	Tidak Tuntas
31	Puti Efrielle Nurhafizah	80	Tuntas
32	Raudhatul Nazwa	35	Tidak Tuntas
33	Saffana Nandira Suliya	60	Tidak Tuntas
34	Siti Zakiah Roitona Siregar	60	Tidak Tuntas
35	Syaqira Azzahrani Al Hasan	45	Tidak Tuntas
36	Syifa Naila Rasikah Batubara	45	Tidak Tuntas
37	Tiara Fazrin	60	Tidak Tuntas
38	Widya Fahrini	65	Tidak Tuntas
39	Zahran Riziq Bakara	55	Tidak Tuntas
JUMLAH		$\Sigma x = 2165$ $M_x = 55,51$	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, jumlah nilai siswa pada *pre test* adalah 2165 dengan jumlah siswa yang melaksanakan ujian 39 siswa, sehingga nilai rata-ratanya adalah:

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2165}{39} \\ &= 55,51\end{aligned}$$

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam masih rendah, sebab nilai rata-rata siswa adalah 55,51.

Sementara untuk persentasi keberhasilan akan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Persentasi siswa yang mendapat nilai di atas 75 dalam menguasai materi rukun Islam adalah:

$$\begin{aligned}P &= \frac{2}{39} \times 100\% \\ &= 2,56 \%\end{aligned}$$

Dan persentasi siswa yang tidak sukses pada *pre test* yakni:

$$\begin{aligned}P &= \frac{37}{39} \times 100\% \\ &= 94,87 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas, kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam pada *pre test* masih tergolong rendah. Ini berdasarkan nilai rata-rata siswa pada *pre test* yakni 55,51 dengan persentasi kesuksesan 2,56%.

Dengan kata lain, hanya ada 2 orang siswa yang memenuhi kriteria kesuksesan dalam menguasai materi rukun Islam, yakni 75.

Berikut adalah analisis data hasil *post test* siswa pada siklus pertama:

Tabel 7. Hasil *Post test* Siswa pada Siklus I

NO.	Nama	Nilai	Ketuntasan (KKM: 75)
1	Afif Raihan Noor Islami	65	Tidak Tuntas
2	Agung Diaz Atmaja	80	Tuntas
3	Aljid Ilman Habibi Hsb	60	Tidak Tuntas
4	Alya Mufidhah Harahap	70	Tidak Tuntas
NO.	Nama	Nilai	Ketuntasan (KKM: 75)
5	Amanda Balqis	75	Tidak Tuntas
6	Annazra Nayla Ilmi Ginting	70	Tidak Tuntas
7	Anisa Balqis	75	Tidak Tuntas
8	Anisa Rahmadhani	75	Tidak Tuntas
9	Azizah Suri Almaghribi	60	Tidak Tuntas
10	Chantika Citra Lestari Harahap	65	Tidak Tuntas
11	Citra Mutiara Amelia	60	Tidak Tuntas
12	Eliza Rahmadhani Siregar	70	Tidak Tuntas
13	Fadillah Fardiansyah	80	Tuntas
14	Faizah Mufidah Lubis	65	Tidak Tuntas
15	Gadis Diva Zulaikha	65	Tidak Tuntas
16	IbrahimOvik Nasution	45	Tidak Tuntas
17	Luqmanul Hakim Pasaribu	60	Tidak Tuntas
18	M. Rizki Walid Wahid Harahap	60	Tidak Tuntas

19	Marsa Tabitha Lubis	75	Tidak Tuntas
20	Maulidya	70	Tidak Tuntas
21	Mohammad Afandi Amjad	85	Tuntas
22	M. Azfa LujainLubis	65	Tidak Tuntas
23	Muhammad Fakhri Khuzaifah	70	Tidak Tuntas
24	Muhammad Habibi	75	Tidak Tuntas
25	Muhammad Salman Zaki	85	Tuntas
26	Nabila Nuha	90	Tuntas
27	Nadia Syafira	75	Tidak Tuntas
28	Nashwa Fairuzah Nasution	70	Tidak Tuntas
29	Nur Umniyah Nafillah Pane	80	Tuntas
30	Nurhanifah	65	Tidak Tuntas
31	Puti Efrielle Nurhafizah	85	Tuntas
32	Raudhatul Nazwa	55	Tidak Tuntas
33	Saffana Nandira Suliya	75	Tidak Tuntas
34	Siti Zakiah Roitona Siregar	75	Tidak Tuntas
35	Syaqira Azzahriani Al Hasan	60	Tidak Tuntas
36	Syifa Naila Rasikah Batubara	70	Tidak Tuntas
37	Tiara Fazrin	70	Tidak Tuntas
38	Widya Fahrini	75	Tidak Tuntas
39	Zahrn Riziq Bakara	75	Tidak Tuntas
JUMLAH		$\Sigma x = 2745$ $M_x = 70,38$	Tidak Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa pada *post test* adalah 2745 dengan jumlah siswa yang melaksanakan ujian 39 siswa, sehingga nilai rata-ratanya adalah:

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2745}{39} \\ &= 70,38\end{aligned}$$

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam telah meningkat sebesar 14,87 dari nilai rata-rata pada *pre test*, namun ini masih tergolong rendah, sebab nilai rata-rata siswa adalah 70,38 dan belum melampaui 75 sebagai kriteria keberhasilan.

Dan persentasi siswa yang mendapat nilai di atas 75 dalam menguasai materi rukun Islam adalah:

$$\begin{aligned}P &= \frac{7}{39} \times 100\% \\ &= 17,94 \%\end{aligned}$$

Sementara persentasi siswa yang tidak sukses pada *post test* yakni:

$$\begin{aligned}P &= \frac{32}{39} \times 100\% \\ &= 82,05 \%\end{aligned}$$

Analisis data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam pada *post test* siklus pertama masih tergolong rendah. Ini berdasarkan nilai rata-rata siswa pada *post test* yakni 70,38 dengan persentasi kesuksesan 17,94%. Dengan kata lain, hanya ada 7 orang siswa yang memenuhi kriteria kesuksesan dalam menguasai materi rukun Islam. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Analisis hasil belajar siswa pada *post test* siklus kedua yakni sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil *Post test* Siswa pada Siklus Kedua

NO.	Nama	Nilai	Ketuntasan (KKM: 75)
1	Afif Raihan Noor Islami	100	Tuntas
2	Agung Diaz Atmaja	95	Tuntas
3	Aljid Ilman Habibi Hsb	95	Tuntas
4	Alya Mufidhah Harahap	100	Tuntas
5	Amanda Balqis	80	Tuntas
6	Annazra Nayla Ilmi Ginting	95	Tuntas
7	Anisa Balqis	85	Tuntas
8	Anisa Rahmadhani	95	Tuntas
9	Azizah Suri Almaghribi	100	Tuntas
10	Chantika Citra Lestari Harahap	85	Tuntas
11	Citra Mutiara Amelia	80	Tuntas
12	Eliza Rahmadhani Siregar	85	Tuntas
13	Fadillah Fardiansyah	100	Tuntas
14	Faizah Mufidah Lubis	75	Tidak Tuntas
15	Gadis Diva Zulaikha	100	Tuntas
16	IbrahimOvik Nasution	75	Tidak Tuntas
17	Luqmanul Hakim Pasaribu	85	Tuntas
18	M. Rizki Walid Wahid Harahap	100	Tuntas
19	Marsa Tabitha Lubis	100	Tuntas
20	Maulidya	95	Tuntas
21	Mohammad Afandi Amjad	100	Tuntas

22	M. Azfa LujainLubis	95	Tuntas
23	Muhammad Fakhri Khuzaifah	100	Tuntas
24	Muhammad Habibi	100	Tuntas
25	Muhammad Salman Zaki	95	Tuntas
26	Nabila Nuha	100	Tuntas
27	Nadia Syafira	100	Tuntas
28	Nashwa Fairuzah Nasution	75	Tidak Tuntas
29	Nur Umniyah Nafillah Pane	100	Tuntas
30	Nurhanifah	100	Tuntas
31	Puti Efrielle Nurhafizah	100	Tuntas
32	Raudhatul Nazwa	75	Tidak Tuntas
33	Saffana Nandira Suliya	95	Tuntas
34	Siti Zakiah Roitona Siregar	100	Tuntas
35	Syaqira Azzahriani Al Hasan	80	Tuntas
36	Syifa Naila Rasikah Batubara	95	Tuntas
37	Tiara Fazrin	80	Tuntas
38	Widya Fahrini	90	Tuntas
39	Zahran Riziq Bakara	100	Tuntas
JUMLAH		$\Sigma x = 3605$ $M_x = 92,43$	Tuntas

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah nilai siswa pada *post test* kedua adalah 3605 dengan jumlah siswa yang melaksanakan ujian 39 siswa, sehingga nilai rata-ratanya adalah:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{3605}{39}$$

$$= 92,43$$

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam telah meningkat, sebab nilai rata-rata siswa adalah 92,43.

Dan persentasi siswa yang mendapat nilai di atas 75 dalam menguasai materi rukun Islam adalah:

$$P = \frac{35}{39} \times 100\%$$

$$= 89,74 \%$$

Sementara persentasi siswa yang tidak sukses pada *post test* yakni:

$$P = \frac{4}{39} \times 100\%$$

$$= 10,25 \%$$

Analisis data di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam pada *post test* siklus kedua telah meningkat dan mencapai kreteria kesuksesan. Ini berdasarkan nilai rata-rata siswa pada *post test* dua yakni 92,43 dengan persentasi kesuksesan 89,74%. Dengan kata lain, ada 35 siswa yang memenuhi kriteria kesuksesan dalam menguasai materi rukun Islam. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini.

Berikut ini tabel hasil tes siswa pada siklus pertama dan kedua:

Tabel 9. Hasil *Pre test* dan *Post test* Siswa pada Siklus Pertama dan Kedua

No	Nama	Nilai					
		Siklus I				Siklus II	
		<i>Pre test</i>	Ketuntasan (>75)	<i>Post test</i>	Ketuntasan (>75)	<i>Post test</i>	Ketuntasan (>75)
1	Afif Raihan Noor Islami	55	T T	65	T T	100	T

2	Agung Diaz Atmaja	70	T T	80	T	95	T
3	Aljid Ilman Habibi Hsb	45	T T	60	T T	95	T
4	Alya Mufidhah Harahap	50	T T	70	T T	100	T
5	Amanda Balqis	55	T T	75	T T	80	T
6	Annazra Nayla Ilmi Ginting	60	T T	70	T T	95	T
7	Anisa Balqis	55	T T	75	T T	85	T
8	Anisa Rahmadhani	55	T T	75	T T	95	T
9	Azizah Suri Almaghribi	45	T T	60	T T	100	T
10	Chantika Citra Lestari Harahap	55	T T	65	T T	85	T
11	Citra Mutiara Amelia	40	T T	60	T T	80	T
12	Eliza Rahmadhani Siregar	60	T T	70	T T	85	T
13	Fadillah Fardiansyah	70	T T	80	T	100	T
14	Faizah Mufidah Lubis	50	T T	65	T T	75	TT
15	Gadis Diva Zulaikha	60	T T	65	T T	100	T
16	IbrahimOvik Nasution	40	T T	45	T T	75	TT
17	Luqmanul Hakim Pasaribu	50	T T	60	T T	85	T
18	M. Rizki Walid Wahid Harahap	45	T T	60	T T	100	T
19	Marsa Tabitha Lubis	65	T T	75	T T	100	T
20	Maulidya	55	T T	70	T T	95	T
21	Mohammad Afandi Amjad	70	T T	85	T	100	T
22	M. Azfa LujainLubis	45	T T	65	TT	95	T
23	Muhammad Fakhri Khuzaifah	40	T T	70	T T	100	T
24	Muhammad Habibi	65	T T	75	T T	100	T
25	Muhammad Salman Zaki	60	T T	85	T	95	T
26	Nabila Nuha	80	T	90	T	100	T

27	Nadia Syafira	50	T T	75	T T	100	T
28	Nashwa Fairuzah Nasution	55	T T	70	T T	75	TT
29	Nur Umniyah Nafillah Pane	70	TT	80	T	100	T
30	Nurhanifah	45	T T	65	T T	100	T
31	Puti Efrielle Nurhafizah	80	T	85	T	100	T
32	Raudhatul Nazwa	35	T T	55	T T	75	TT
33	Saffana Nandira Suliya	60	T T	75	T T	95	T
34	Siti Zakiah Roitona Siregar	60	T T	75	T T	100	T
35	Syaqira Azzahriani A.	45	T T	60	T T	80	T
No	Nama	Nilai					
		Siklus I				Siklus II	
		<i>Pre test</i>	Ketuntasan (>75)	<i>Post test</i>	Ketuntasan (>75)	<i>Post test</i>	Ketuntasan (>75)
36	Syifa Naila Rasikah BB	45	T T	70	T T	95	T
37	Tiara Fazrin	60	T T	70	T T	80	T
38	Widya Fahrini	65	T T	75	T T	90	T
39	Zahran Riziq Bakara	55	T T	75	T T	100	T
JUMLAH		$\Sigma x = 2165$ $M_x = 55,51$		$\Sigma x = 2745$ $M_x = 70,38$		$\Sigma x = 3605$ $M_x = 92,43$	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kemampuan siswa pada setiap tes mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata siswa pada *pre test* yakni 55,51 meningkat sebesar 14,87 menjadi 70,38. Sementara nilai rata-rata siswa dari *post test* satu meningkat sebesar 22,05 pada *post test* dua yakni menjadi 92,43.

Dengan demikian persentasi keberhasilan siswa pun mengalami peningkatan sebesar 15,38% dari *pre test* ke *post test* satu dan 71,80% dari *post test* satu ke *post test* dua. Dengan kata lain, pada siklus pertama, yakni *pre test* dan *post test* satu, ada 2 siswa yang berhasil mencapai nilai lebih dari 75 untuk *pre test*

dan 7 siswa untuk *post test* satu. Dan untuk siklus kedua, ada 35 siswa yang berhasil mencapai nilai lebih dari 75.

Berikut tabel persentasi kemampuan siswa pada setiap siklusnya:

Tabel 10. Persentasi Kemampuan Siswa pada *Pre test* dan *Post test* Siklus Satu dan Siklus Dua

Pertemuan			Siswa yang Mendapat Nilai Di atas 75	Persentasi
Siklus I	1	<i>Pre-test</i>	2	2,56%
	2	<i>Post test</i>	6	17,94 %
Siklus II	3	<i>Post test</i>	35	89,74 %

Berdasarkan pada analisis data di atas, ini mengindikasikan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran tematik untuk mata pelajaran fikih dengan materi rukun Islam adalah efektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam dapat meningkat dengan menggunakan media audiovisual.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan statistik t, yakni sebagai berikut:

Tabel 11. Analisis Statistik Hasil Tes *Post Test* Siswa pada Siklus Satu dan Dua

No	<i>Post test I</i>	<i>Post test I</i>	D	D ²
1	65	100	35	1225
2	80	95	15	225
3	60	95	35	1225
4	70	100	30	900
5	75	80	5	25
6	70	95	25	625
7	75	85	10	100
8	75	95	25	625
9	60	100	40	1600

10	65	85	20	400
11	60	80	20	400
12	70	85	15	225
13	80	100	20	400
14	65	75	10	100
15	65	100	35	1225
16	45	75	30	900
17	60	85	25	625
18	60	100	40	1600
19	75	100	25	625
20	70	95	25	625
21	85	100	15	225
22	65	95	30	900
23	70	100	30	300
24	75	100	25	625
25	85	95	10	100
26	90	100	10	100
27	75	100	25	625
28	70	75	5	25
29	80	100	20	400
30	65	100	35	1225
31	85	100	15	225
32	55	75	20	400
33	75	95	20	400
34	75	100	25	625

35	60	80	20	400
36	70	95	25	625
37	70	80	10	100
38	75	90	15	225
No	Post test I	Post test I	D	D²
39	75	100	25	625
JUMLAH			ΣD= 870	ΣD²=21825

Berdasarkan penghitungan di atas, ditemukan bahwa:

$$\bar{D} = \frac{870}{39}$$

$$= 22,31$$

As follow:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

$$= \frac{22,31}{\sqrt{\frac{21825 - \frac{(870)^2}{39}}{39(39-1)}}$$

$$= \frac{22,31}{\sqrt{1,63}}$$

$$= \frac{22,31}{1,28}$$

$$= 17,42$$

Berdasarkan pada penghitungan di atas, dapat dilihat bahwa koefisien t_{count} adalah 17,42 dan t_{table} untuk $df = N-1 = 38$ dengan level $\alpha = 0,05$ yakni 2,02. Ini artinya koefisien $t_{\text{count}} (17,42) > t_{\text{table}} (2,02)$. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) bisa diterima. Berdasarkan pada penemuan, H_a menunjukkan

bahwa pembelajaran tematik dan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan siswa pada smata pelajaran fikih dengan materi rukun Islam.

b) Data Kualitatif

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri atas dua pertemuan dan siklus kedua terdiri atas satu pertemuan.

1. Deskripsi Siklus I

Pada siklus pertama, penelitian dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama yakni membagikan soal *pre test* pada siswa. Dan pertemuan kedua yakni pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan media audiovisual. Siklus pertama ini terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu: mempersiapkan materi ajar dengan materi pembelajaran rukun Islam, mempersiapkan RPP tematik (Fikih, Qur'an Hadis, Akidah akhlak), mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan video tentang rukun Islam, mempersiapkan laptop, infokus dan slide proyektor, mempersiapkan soal *pre test* dan *post test*, mempersiapkan kamera, mempersiapkan catatan harian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Setelah perencanaan, tindakan selanjutnya adalah melaksanakan tindakan siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan (dua jam pelajaran/pertemuan). Pertemuan pertama, peneliti hanya membagikan soal *pre test* pada siswa dan pertemuan kedua peneliti melaksanakan proses pembelajaran.

Bagi peserta didik kelas I A, kehadiran peneliti di kelasnya bukanlah hal yang baru karena peneliti adalah guru mereka dalam proses belajar mengajar setiap hari. Dengan dipandu ketua kelas, semua peserta didik mengucapkan salam kepada peneliti dan kolaborator, setelah salam dijawab dilanjutkan dengan

membaca secara bersama-sama: Surat Al Fatihah bersama artinya, doa belajar, bunyi syahadat dengan artinya kemudian dilanjutkan dengan membaca surat An Nas sebagaimana dilakukan setiap hari sebelum aktifitas belajar mengajar dimulai. Bacaan Al Qur'an/surat pendek akan bertambah seiring dengan bertambahnya materi pelajaran surat pendek pada mata pelajaran Qur'an Hadis.

Setelah selesai membaca surat pendek, sambil bertepuk tangan, peneliti dan peserta didik secara bersama-sama bernyanyi dan bertepuk tangan lagu rukun Islam dengan irama balonku ada lima.

Peneliti lanjutan dengan membagikan lembar soal *pre test* kepada seluruh peserta didik. Perlu digaris bawahi bahwa obyek penelitian ini adalah anak usia dini dengan rentang umur enam sampai tujuh tahun, bahkan ada yang usianya belum genap enam tahun. Dengan usia seperti itu dapat disimpulkan bahwa mereka hanya memiliki kemampuan yang terbatas. Menerima kertas soal dan memilih jawaban yang tepat adalah pengalaman pertama bagi mereka, karena hal seperti itu tidak pernah mereka rasakan sebelumnya waktu mereka masih duduk di bangku sekolah taman kanak-kanak.

Dalam hal ini, peneliti harus kerja keras menjelaskan, menyampaikan serta memberikan arahan dan contoh bagaimana cara mengisi dan menjawab kertas soal yang telah dibagikan kepada mereka. Pada saat disampaikan bahwa petunjuk pengisian soal adalah: silanglah a b atau c pada jawaban yang benar. Fadil salah seorang peserta langsung bertanya "Silang itu apa bu guru?" belum selesai menjelaskan apa yang dimaksud dengan silang, lalu Habibi bertanya: "Jawabannya tulis di mana bu?" karena bentuk soal adalah pilihan ganda, maka dapat dipastikan bahwa di akhir soal ada titik-titik yang kemudian di bawahnya ada pilihan jawaban a b dan c. Lalu titik-titik di akhir soal membuat Luqman kebingungan dan bertanya, "Titik-titiknya diisi apa bu?". Hal-hal seperti ini harus dihadapi dengan lapang dada, karena memang mereka belum memahami dan mengerti tentang hal ini.

Menghadapi peserta didik dengan usia dini seperti ini, peneliti dituntut untuk selalu inovatif, kreatif, ceria, ulet, sabar dan menjadi motifator yang menyenangkan. Di sela-sela kebingungan peserta didik menghadapi lembar soal, peneliti dengan gaya khasnya mengucapkan yel-yel, "Satu A!" tanpa dikomando

lagi, seluruh peserta didik menjawab, “Anak saleh! Sambil mengepalkan jari tangan kanan dan menggerakkan kepalan tangan ke atas dan ke bawah seluruh peserta didik meneriakkan Yes! Yes ! Is the best!” kemudian melipat kedua tangannya. Sudah menjadi aturan main di kelas I A, bila sudah mengucapkan Is the best, maka tidak boleh bersuara lagi. Keadaan kelas menjadi tenang. Kesempatan ini peneliti gunakan untuk memberikan arahan singkat.

Peneliti mulai memberikan bimbingan bagaimana cara menjawab lembar soal dengan menuliskan contoh soal di papan tulis yang menyerupai bentuk soal dalam lembar soal *pre test*, kemudian dijawab secara bersama-sama. Karena meskipun hal ini tidak menjadi kendala yang berarti, namun tetap juga jadi permasalahan yang harus diselesaikan. Setelah menuliskan contoh soal di papan tulis dan dijawab secara bersama-sama, peneliti lanjutkan dengan memberikan contoh soal dalam bentuk lisan, dan dijawab secara lisan oleh peserta didik. Pilihan jawaban soal lisan benar, sehingga peneliti merasa sudah cukup dalam memberikan bimbingan pengisian lembar soal. Peneliti mempersilahkan peserta didik untuk menjawab lembar soal *pre test* sambil terus memperhatikan cara kerja peserta didik dalam menjawab soal dalam lembar soal *pre test* tersebut.

Pada pertemuan kedua, peneliti melaksanakan pembelajaran materi rukun Islam dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan media audiovisual. Dalam hal ini, kolaborator yakni kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan turut memantau proses pembelajaran. Kehadiran kepala sekolah di kelas, tidak mengganggu konsentrasi peserta didik, karena mereka tetap merasa nyaman dengan adanya peneliti di dalam kelas yang sekaligus merupakan guru kelas mereka. Agar mereka lebih nyaman lagi, peneliti menyampaikan bahwa kehadiran kepala sekolah di kelas sebagai kolaborator peneliti yang akan mengobservasi kegiatan siswa selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Infokus dan laptop di atas meja di depan kelas sangat menarik perhatian peserta didik, ditambah lagi ada slide proyektor, ini hal baru dan membingungkan bagi mereka, yang akhirnya mengundang banyak pertanyaan, suasana kelas mulai berisik, tanpa komando beberapa peserta didik melontarkan pertanyaan yang sama, “Itu apa bu? Kita mau nagapain bu?” Dengan senang hati, peneliti menjelaskan, bahwa ini namanya infokus, bila dihubungkan dengan laptop ibu

yang sedang diputar video maka kita akan dapat menonton video bersama-sama pada layar slide proyektor. Tiba-tiba Zaki bertanya, “Kita mau nonton ya bu?” sambil tersenyum peneliti menjawab, “Iya nak, kita nonton sambil belajar tentang lima rukun Islam” serentak anak-anak menjawab “Hore...!”.

Setelah selesai mempersiapkan seluruh media, saat yang ditunggu-tunggu untuk nonton bersama pun tiba. Keadaan dikelas mulai berisik, peserta didik menuntut untuk segera menonton video, karena mereka sangat penasaran. Dengan segala senang hati, peneliti menghidupkan laptop dan memutar video tentang rukun Islam yang pertama, yakni syahadat. Begitu slide menampilkan gambar, semua peserta didik bertepuk tangan dan bersorak dengan ucapan, “Asik!” Menonton pada slide proyektor bagi peserta didik usia dini ini adalah hal yang sangat luar biasa, bagi mereka baru pertama kali melihat layar selebar ini, apalagi bila mereka bandingkan dengan layar televisi di rumahnya.

Tanpa mengurangi keceriaan peserta didik, peneliti meminta agar peserta didik tenang dan mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan dalam video. Suasana hening. Rekaman video mengisahkan tiga orang anak kecil (Nadia, Samil dan Dodo) yang sedang berjalan pulang dari sekolah. Saat mereka berbincang-bincang, mereka melihat dua orang bapak yang sedang menyembah pohon, “meminta rezeki yang banyak, panjang umur dan sehat selalu, kedua bapak tersebut mengatakan bahwa mereka sudah bosan hidup susah” Dodo bertanya, “Pak! Kenapa menyembah pohon?” lalu salah seorang dari bapak tersebut menjawab, “Kalian tidak tahu ya, kalau pohon ini keramat!” kemudian bapak yang satu lagi bilang “Iya, mbah penunggu pohon ini bisa memberi apa yang kita mau” Samil menimpali lagi “Yang benar saja, apa-apaan ini, mbah apaan” dodo sambil tertawa “Yah mbah kekoklah”. Salah seorang bapak tersebut berkata: “Kalian boleh tidak percaya, tapi jangan menghina begitu dong” lalu Nadia berkata “Bapak-bapak tapi apa yang dosebut Samil dan Dodo itu benar, bahwa hanya kepada Allah kita berdoa, tempat meminta dan tempat memohon pertolongan, Nadia akan membawakan sebuah lagu tentang hal ini”. Dodo dan Salim merasa senang, karena Nadia akan bernyanyi lagu dengan judul Syahadat, yang diciptakan: Arnan

SYAHADAT

Tiada Tuhan selain Allah
Pencipta seluruh manusia
Sujud hanya kepada-Nya
Allah yang maha kuasa

Jangan sembah selain-Nya
Walau apapun jua
Jangan sembah selain-Nya
Sampai kita masuk di surga

Setelah Nadia selesai bernyanyi, kedua bapak tersebut berjanji bahwa mereka tidak akan menyembah pohon lagi. Nadia, Samil dan Dodo mengucapkan Alhamdulillah. Video tentang syahadat sudah selesai, lalu peserta didik meminta agar videonya dilanjutkan lagi. Video dilanjutkan dengan materi tentang: salat, puasa, zakat dan haji.

Dari wajah mereka yang berseri-seri peneliti tahu bahwa semua peserta didik merasa sangat senang. Di akhir pembelajaran, peneliti membagikan lembar soal *post test* pada siswa. Untuk kali ini, siswa tidak lagi bertanya bagaimana cara menjawab soal. Siswa mengerjakan soal dalam keadaan tenang dan fokus.

c. Observasi

Peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan siswa yang terdiri atas keaktifan, perilaku, respon, dan kontribusi siswa selama proses belajar mengajar. Dalam tahap ini, ada dua hal yang akan diobservasi oleh kolaborator, yaitu:

1. Mengobservasi langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama proses belajar mengajar.
2. Mengobservasi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar.

Selama pelaksanaan proses belajar mengajar, observasi segala aktifitas siswa direkam dalam lembar observasi, catatan harian dan dokumentasi yang berbentuk foto. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

- 1) Kebanyakan siswa antusias dengan media yang digunakan oleh peneliti, namun siswa masih belum dapat menguasai materi

rukun Islam yang diajarkan. Mereka lebih senang menonton video yang diputar ketimbang memahami isi atau pesan yang sedang disampaikan video.

- 2) Siswa masih banyak yang pasif ketika guru menanyakan pertanyaan tentang rukun Islam.
- 3) Beberapa siswa sibuk menceritakan video yang baru saja mereka tonton ketika guru menjelaskan materi rukun Islam.
- 4) Masih ada siswa yang tidak paham cara mengisi jawaban soal pilihan berganda.
- 5) Kebanyakan siswa masih mendapat nilai dibawah 75 yang menjadi kriteria ketuntasan minimal.

d. Refleksi

Di akhir pembelajaran, peneliti menanyakan pada siswa bagian yang belum mereka pahami. Di samping hal itu, peneliti juga mengevaluasi dan menganalisa hasil post test siswa.

Berdasarkan pada hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus kedua.

2. Deskripsi Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada siklus ini peneliti melakukan beberapa tindakan tambahan, seperti menjelaskan manfaat media yang digunakan dan manfaat memahami rukun Islam. Seperti pelaksanaan siklus pertama, siklus kedua juga terdiri atas beberapa tahap, yakni:

a. Perencanaan

Pada langkah ini, peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), disain pembelajaran, dan media.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru, yakni peneliti, melakukan beberapa aktifitas pembelajaran yang terdiri atas:

- 1) Guru menyampaikan tujuan dan ruang lingkup materi

- 2) Guru menyampaikan manfaat mengetahui rukun Islam
- 3) Guru memotivasi belajar siswa
- 4) Guru menyampaikan langkah-langkah belajar yang akan dilalui siswa
- 5) Guru meminta siswa untuk menyebutkan lima rukun Islam, rukun iman dan membaca surat Al-Fatihah.
- 6) Guru dan siswa menonton video tentang rukun Islam melalui proyektor.
- 7) Guru menjelaskan materi rukun Islam.
- 8) Guru menjelaskan keterkaitan rukun Islam dengan rukun iman dan surat Al-Fatihah.
- 9) Guru menanyakan pada siswa tentang rukun Islam, rukun iman dan surat Al-Fatihah secara lisan.
- 10) Guru mempersilahkan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas tentang rukun Islam, rukun iman dan surat Al-Fatihah.
- 11) Guru memberi penguatan tentang rukun Islam, rukun iman dan surat Al-Fatihah.
- 12) Guru bersama siswa menyebutkan kembali lima rukun Islam, enam rukun iman dan surat Al-Fatihah
- 13) Guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengulang-ulang pelajaran.
- 14) Guru memberikan *post test* II
- 15) Menutup pembelajaran dengan membaca doa

c. Observasi

Pada siklus kedua, peneliti menemukan bahwa siswa sudah lebih tenang dan menghayati video yang berbetuk serial kartun dengan tema rukun Islam. Mereka juga menanyakan pada peneliti yang bertindak selaku guru pada proses belajar mengajar tentang bagian yang tidak mereka pahami.

Kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam juga telah meningkat. Hal ini berdasarkan pada hasil *post test* siswa yang rata-rata di atas 75.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam telah meningkat. Ini dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 92,43. Nilai ini telah melampaui target ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti yakni 75. Dengan rata-rata 92,43

mengindikasikan bahwa persentasi keberhasilan siswa adalah 89,74%. Terjadi peningkatan sebesar 71,80% dari persentasi keberhasilan siswa pada *post test* siklus pertama.

Antusias dan keaktifan siswa juga telah meningkat dibandingkan siklus pertama. Dimana siswa sudah lebih berani untuk menanyakan hal yang belum ia pahami dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti pada siswa.

Dengan hasil evaluasi seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan peneliti sampai pada siklus kedua.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada hasil penelitian, kemampuan siswa dalam menguasai materi rukun Islam sebelum menggunakan model pembelajaran tematik dengan media audiovisual dapat digolongkan rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada pre test yakni 55,51 dengan persentasi keberhasilan 2,56%. Yang artinya, hanya ada 2 siswa dari 39 siswa yang berhasil mencapai target kesuksesan yakni 75.

Setelah melaksanakan proses pembelajaran pada siklus pertama, peneliti mendapat hasil post test siswa dengan nilai rata-rata 70,38 dengan persentasi keberhasilan sebesar 17,94%. Terjadi peningkatan sebesar 14,87 dan 15,38%. Namun peningkatan ini belum berhasil mencapai nilai yang telah ditargetkan, sehingga peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Pada siklus kedua, kemapuan siswa meningkat 22,05 menjadi 92,43 dan persentasi keberhasilan sebesar 71,80% menjadi 89,74%. Dengan nilai rata-rata dan persentasi keberhasilan ini, maka siswa telah berhasil melampaui nilai 75 sebagai target keberhasilan. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus kedua saja.

Siswa juga memiliki respon yang baik terhadap model dan media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari bagaimana antusias dan bersemangatnya siswa saat menonton video berbentuk serial kartun yang menceritakan rukun Islam dan peningkatan keaktifan para siswa selama proses belajar mengajar dari siklus pertama ke siklus kedua.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran tematik dengan menggunakan media audiovisual dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi rukun Islam. Dan model serta media ini dapat membantu siswa meningkatkan keaktifannya di dalam kelas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, sebagai pemimpin madrasah diharapkan dapat mendorong guru-guru untuk menggunakan media pembelajaran yang variatif, sehingga proses belajar mengajar dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.
2. Kepada guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan diharapkan dapat menggunakan berbagai macam media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar dan menimbulkan ketertarikan siswa dengan materi yang sedang diajarkan.
3. Kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang menguasai materi rukun Islam dengan variabel lain pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Usamah, *Puasa Sunnah Hukum & keutamaannya* terj: Abdillah (Jakarta, Darul Haq, 2004)
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Ali Hasan, M., *Masail Fiqiyah Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, (et al), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- D Marimba, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980)
- Daradjat, Zakiah *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- , et al, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- , (et al). *Dasar-Dsar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. *Bunga Rampai Ajaran Islam* (Kumpulan Buletin Dakwah, 1978)

Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Aisyiah, 1998)

Hadi Purnomo, Sjechul, *Sumber Sumber Penggalan Zakat* (Medan: Pustaka Firdaus, 1994)

Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Hasbi Ash Shiddieqy, H. M., *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M., *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

—————, *Kuliyah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

http://eprints.undip.ac.id/16638/1/ASEP_SUPRIADI.pdf.

<http://eprints.uny.ac.id/8369/1/1%20-%2009709251026.pdf>.

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-sitikusrin-5954>.

Istarani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: Mediapersada, 2012)

Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2007)

—————, *Langkan Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)

L. Wilkinson, *Gene Media dalam Pembelajaran* terj, Zulkarimein Nasution (Jakarta: Rajawali, 1984)

- Mahmud Shalut, Syeikh, *Akidah dan Syariah Islam* terj: Fachruddin, Nasharuddin Thaha (Jakarta: Bumi Aksara: 1994)
- Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Medan, Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010)
- Munir, A., Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Nagalim Purwanto, M., *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa', 1081)
- Purba, Hadis, *Tauhid* (Medan: IAIN Press, 2011)
- Rahim, Husni , *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1989)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Rusyd, Ibnu *Bidayatul Mujtahid* terj. Imam Ghazali Said dan Achamad Zaidun jilid 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- S. Sadiman, Arif , et al, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaat- annya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Pranada Media Group, 2006)
- Sprenger, Marilee, *Cara Mengajar Agar Siswa Tetap Ingat* terj, Ikke Suhartinah (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Sudijono. Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)
- Suparta, *Fiqih* (Semarang: Karya Toha Putra, 2004)
- Suryosubroto, B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Suwondo, (et al) (ed), *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Syafaruddin, (et al), *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Medan: Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012)
- Wijaya, Candra , Syahrurum. *Penelitian Tindakan Kelas Konsep dan Penerapan Dalam Ruang-ruang Kelas*. (Medan: Latansa Press, 2012)
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, No. 20, 2003)

